PERAN KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM BNO (BERITA NAHDLATOEL OELAMA) 1930-1944

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat dalam Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Bagus Alam Putra

NIM. A92215077

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Bagus Alam Putra

Nim : A92215077

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 28Juni 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

244EFAFF712617277

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Bagus Alam Putra

NIM. (A92215063)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Bagus Alam Putra (A92215077) dengan judul **"PERAN KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM BNO (BERITA NAHDLATOEL OEALAMA) 1930-1944"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tanggal,
17 Juli 2019
Pembimbing,

Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag

NIP. 195509041985031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama Bagus Alam Putra (A92215077) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 22 Juli 2019

Ketua/Penguji I

Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji III

Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Fil.I
NIP. 196808062000031003

Sekretaris/Penguji IV

Dra. Lailatul Huda, M.Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BAGUS ALAM PUTRA
NIM : A92215077
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SPI
E-mail address : bagusalamputra@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PERAN KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM BNO (BERITA NAHDLATOEL OELAMA) 1930 – 1944

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 AGUSTUS 2019

Penulis

(BAGUS ALAM PUTRA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul :*Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam BNO (Berita Nahdlatoel Oelama) 1930-1944.* Memilki tiga fokus penelitian, yaitu Bagaimana biografi Kiai Haji Mahfudz Siddiq. Bagaimana sejarah perkembangan *Berita Nahdlatoel Oelama*. Bagaimana peran Kiai Haji Mahfudz dalam Nahdlatul Ulama dan dalam *Berita Nahdlatoel Oelama*.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan historis. Pendekatan tersebut digunakan peneliti untuk menghasilkan bentuk dan proses dari peristiwa sejarah menjelaskan tentang Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam *Berita Nahdlatoel Oelama*. Penelitian ini juga mengguanakan teori peranan yang dikenalkan oleh Peter Burke yaitu peranan seorang yang menduduki posisi tertentu didalam struktur masyarakat, berarti seseorang itu mempunyai kedudukan dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Heuristik, Kritik, Interpretasi (penafsiran) dan Historiografis.

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Kiai Mahfudz Siddiq adalah Kiai yang lahir di Jember pada Kamis 27 Rabiul Awal 1325 H atau 10 Mei 1907. Kiai Mahfudz adalah putra dari Kiai Muhammad Siddiq dan Nyai Hj. Maryam yang merupakan keturunan dari keluarga Bani Siddiq Jember. (2)Kesadaran menggunakan surat kabar sebagai media informasi dan propaganda juga dirasakan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Semenjak berdiri pada tanggal 31 Januari 1926, setidaknya ada tiga media surat kabar yang diterbitkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) yaitu, *Swara Nahdlatoel Oelama, Oetoesan Nahdlatoel Oelama,* dan *Berita Nahdlatoel Oelama.* (3) Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* merupakan transformasi dari *Swara Nahdlatol Oelama* yang dilakukan oleh Kiai Mahfudz Siddiq. Pada Muktamar ke-9 Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.

Kata Kunci :Kiai Haji Mahfudz Siddiq, Nahdlatul Ulama, *Berita Nahdlatoel Oelama*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled: The Role of Kiai Haji Mahfudz Siddiq in the BNO (Nahdlatoel Oelama News) 1930-1944. Having three research focuses, namely the biography of Kiai Haji Mahfudz Siddiq. What is the history of the development of Nahdlatoel Oelama's News. What is the role of Kiai Haji Mahfudz in the Nahdlatul Ulama and in Nahdlatoel Oelama News.

This research is a historical study that uses a historical approach. The approach was used by researchers to produce the form and process of historical events explaining the role of Kiai Haji Mahfudz Siddiq in Nahdlatoel Oelama News. This study also uses the role theory introduced by Peter Burke, namely the role of a person who occupies a certain position in the structure of society, meaning that someone has a position and gets the trust of the community. The methods used in this study are: Heuristics, Criticism, Interpretation (interpretation) and Historiographics.

The results of the study concluded that: (1) Kiai Mahfudz Siddiq is a Kiai born in Jember on Thursday 27 Rabiul Awal 1325 H or May 10, 1907. Kiai Mahfudz is the son of Kiai Muhammad Siddiq and Nyai Hj. Maryam who is a descendant of the Bani Siddiq Jember family. (2) Awareness of using newspapers as a medium of information and propaganda is felt by Nahdlatul Ulama (NU). Since its establishment on January 31, 1926, there are three newspaper media published by the Nahdlatul Ulama (NU), namely, Swara Nahdlatoel Oelama, Oetoesan Nahdlatoel Oelama, and Nahdlatoel Oelama News. (3) The Nahdlatoel Oelama News Magazine is a transformation from Swara Nahdlatoel Oelama conducted by Kiai Mahfudz Siddiq. At the 9th Congress of Nahdlatul Ulama in Banyuwangi.

Keywords: Kiai Haji Mahfudz Siddiq, Nahdlatul Ulama, News Nahdlatoel Oela

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

TABEL TRANSLITERASI ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vi**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan Penelitian 12

D. Kegunaan Penelitian 12

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 13

F. Penelitian Terdahulu 14

G. Metode Penelitian 15

H. Sistematika Pembahasan 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : BIOGRAFI KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ

A. Silsilah Keluarga Kiai Haji Mahfudz Siddiq 19

B. Riwayat Pendidikan Kiai Haji Mahfudz Siddiq.....26

BABIII :SEJARAH BERDIRINYA BNO (BERITA NAHDLATOEL OELAMA)

A. Sejarah Surat Kabar di Jawa Timur 32

B. Sejarah Berita Nahdlatoel Olama (BNO) 40

BAB IV : PERAN KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM BNO

A. Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam Nahdlatul Ulama.....46

B.Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam BNO (Berita Nahdlatoel Oelama) 53

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 59

B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 64

LAMPIRAN.....65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, para ulama belum begitu terorganisasi. Namun, mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan pesta seperti haul, atau ulang tahun kematian seorang kiai, secara berkala mengumpulkan masyarakat sekitar ataupun para bekas murid pesantren yang tersebar di Indonesia. Selain itu, perkawinan di antara anak para kiai atau para murid yang baik, seringkali mempererat hubungan ini. Pada awal abad 20, ada seorang yang sangat dinamis yang pernah belajar di Mekah, yakni Kiai Abdul Wahab Hasbullah yang mengorganisir Islam tradisionalis dengan dukungan seorang kiai dari Jombang Jawa Timur yang sangat disegani yaitu Kiai Hasyim Asyari. Pada tahun 1916, Kiai Wahab mendirikan sebuah madrasah yang bernama Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air), dengan gedungnya yang besar dan bertingkat di Surabaya. Kiai Wahab juga membentuk sebuah koperasi pedagang yang bernama Nahdlatut Tujjar tahun 1918. Menjelang 1919, sebuah madrasah baru yang sehaluan berdiri lagi di daerah Ampel, Surabaya, dengan nama Taswirul Afkar, yang tujuannya adalah menyediakan tempat bagi anak-anak untuk mengaji dan belajar dan ditujukan menjadi sayap untuk pembela kepentingan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisionalis. [1]Perdebatan antara kaum tradisionalis dengan kaum reformis menjadi semakin seru pada tahun-tahun dua puluhan. Dalam diskusi, termasuk di forum sarekat Islam, Kiai Wahab berhadapan dengan Achmad Soorkati, seorang guru agama dari Sudan, Afrika Timur, pendiri gerakann reformasi Al-Irsyad, demikian juga dengan Achmad Dachlan, pendiri Muhammadiyah. Tetapi Kiai Hasyim Asy'ri dan Kiai Wahab tidak menutup diri terhadap saran pembaruan dan menyetujui gagasan pentingnya modernisasi sistem pendidikan, walaupun tetap menolak meninggalkan mazhab. Lalu pada tanggal 31 Januari 1926 K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Abdul Wahab Hasbullah mendirikan suatu organisasi yang mewakili Islam tradisionalis, yaitu Nahdlatoel Oelama. [2]

Jadi, NU menetapkan dirinya menjadi pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat mazhab , meskipun pada kenyatannya mazhab Syafi'i-lah yang paling banyak dianut umat Islam di Indonesia. NU menangkis serangan kaum reformis yang menuduh mereka sebagai ahli bidah istilah kaum reformis yang kini baik dipakai untuk menyerang mereka sendiri. Sangat sedikit hal yang luar biasa dalam kegiatan-kegiatan NU selama dasawarsa-dasawarsa akhir pemerintahan kolonial Belanda. NU menahan diri dari terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik. Muktamar tahunannya didominasi pembicaraan tentang masalah-masalah yang murni agama. Hubungan dengan kaum pembaharu yang sangat tegang pada awal-awal berdirimya NU, secara bertahap diperbaiki

[1] Andree Feillard, *NU Vis a Vis Negara Pencarian Isi Bentuk dan Makna* (Yogyakarta: LkiS,1999),7-8.
[2]Ibid.,9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali. Sekitar pertengahan 1930-an, berkali-kali terlihat tanda-tanda kemauan baik dari kedua belah pihak.[3]

Pada tahun 1937 diterbitkan buku penting yang di dalamnya mengemukakan bahwa taqlid dan ijtihad tidak benar-benar berlawanan secara diametral sebagaimana yang dikemukakan oleh mereka yang terilbat dalam polemik sebelumnya. Buku tersebut ditulis oleh KH Mahfudz Siddiq, dalam rumusannya mendamaikan kaum tradisionalis dan pembaru moderat yang sedang berselisih paham, disambut baik dengan kaum pembaru. Kelompok terakhir ini kemudian mengurangi kritik mereka terhadap berbagai praktek keagamaan tradisional. [4]

Kiai Mahfudz Siddiq adalah Ketua Tanfidziyah NU, yang lahir pada tahun 1906 di Jember. Kiai Mahfudz Siddiq pernah mengenyam pendidikan sebagai santri di Pesantren Tebuireng Jombang, dan juga pernah menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah di PBNU, Rois'Aam PBNU, Perumus konsep Mabadi' Khaira Umah, perintis gerakan Muawanan, Ketua Redaksi Majalah Berita Nandlatoel Oelama (BNO).

Majalah Berita Nahdlatoel Oelama (BNO) diterbitkan oleh Hoofdbestuur Nahdlatoel Ulama yang sekarang disebut PBNU. Kiai Mahfudz Siddiq menjabat sebagai Ketua Redaksi Majalah Berita Nahdlatoel Oelama (BNO) dan beberapa Kiai lain yang juga menjabat di BNO diantaranya adalah KH. Wahid Hasyim, Kiai Haji Abdullah Oebaid, Kiai Haji Ilyas sebagai redaktur sementara. Selain itu juga ada K.H

[3] Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa (*Yogyakarta: LkiS),46.
[4] Ibid.,50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim Asy'ari, K.H Wahab Chasbullah, dan KH. Bisri Kauman menjabat sebagai ketua editor.[5]

Surat kabar sendiri adalah suatu media yan memiliki pengaruh terhadap manusia. Menurut McLuhan dalam bukunya disebutkan bahwa media adalah perluasan alat indera manusia. Dengan kata lain, kehadiran media dalam berkomunikasi merupakan upaya untuk melakukan perpanjangan dari telinga dan mata, misalnya telepon adalah perpanjangan telinga dan televisi adalah perpanjangan mata. Pandangan McLuhan tersebut dikenal dengan teori perpanjangan alat indra.[6]

McLuhan menyebutkan bahwa media adalah pesan yang artinya adalah media saja sudah menjadi pesan. Menurut McLuhan bahwa mempengaruhi khalayak bukan saja apa yang disampaikan oleh media, tetapi jenis media komunikasi yang dipergukan yaitu antarpersone, media cetak atau media media elektronik. Defini media dalam arti kata yaitu media berasal dari bahasa latin "*medius-medium"* (tunggal) "media" (jamak) yang secara harfiah berarti pertengahan, perantara, penghubung, pengantar, alat jalur, pusat.[7] Sedangkan dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.Secara garis besar menurut Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat publik mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap.

[5] Mahfudz Siddiq, *Berita Nahdlatoel Oelama* (Hoofd Redacteur: Surabaya, 1936), 1.
[6] Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan umat Islam*(Jakarta: Lkis,1994), 47.
[7] Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian lain dari media adalah agen konstuksi. Artinya adalah artikel jurnalis cocok untuk media masa mengingat bahwa peran media massa sebagai subjek yang mengonstruksi realitas sosial, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Sementara media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change*yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya media massa sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya dan menjadi masyarakat maju. Selain itu media massa juga menjadi media informasi, yaitu media menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi yang terbuka dan jujur serta benar disampaikan media massa kepada masyarakat, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya akan informasi dan terbuka dengan informasi.

Masyarakat akan menjadi masyarakat yang informatif, masyarakat yang dapat menyampaikan informasi dengan jujur kepada media massa. Selain itu, informasi yang banyak dimiliki oleh masyarakat, menjadikan masyarakat sebagai masyarakat dunia yang dapat berpartisipasi dengan berbagai kemampuannya. Media masssa sebagai media hiburan yang juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, dan menjadi pengembang kebudayaan. Sebagai *agent of change* yang dimaksud adalah mendorong agar perkembangan budaya itu bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat sakinah, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian media massa juga berperan untuk mencegah berkembangnya budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya.[8]

BNO sendiri merupakan suatu media cetak yang dimiliki oleh Nahdlatul ulama, media cetak adalah media yang menghasilkan *processed news* yang memberikan informasi yang mampu menangani hal-hal yang kompleks secara mendetail. Dorongan pada banyak surat kabar yang progresif kini adalah menyajikan tulisan yang berdimensi penuh, yakni pembaca bisa mendapatkan keduanya, yaitu catatan yang akurat dari suatu peristiwa atau situasi, serta tambahan informasi yang dapat diapakai untuk memberi pengertian yang umum. Surat kabar adalah media cetak yang diterbitkan secara berkala berupa lembaran-lembaran relatif lebar dan tidak berjilid.[9] Lembaran-lembaran tersebut memuat berita, artikel, cerita atau iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kerts ukuran plano, terbit secara teratur bisa setiap hari atau seminggu. Nama lain surat kabar adalah koran yang berasal dari bahasa Belanda "*krant*" atau bahasa Perancis "*courant"* merupakan suatu penerbitan yang ringan dan mudah di buang, biasanya dicetak pada kertas yang berbiaya rendah yang disebut kertas koran yang berisi berita dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar merupakan kelanjutan dari teknologi teks dan grafis yang sudah ditemukan beberapa abad yang lalu. Karena itu surat kabar hanya mentransmisikan

[8] Ibid., 50-51.
[9] Ibid., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi berupa teks dan grafis. Namun surat kabar menjadi populer karena sifatnya yang sederhana menyebabkan surat kabar tak tergantikan oleh media apapun. Menurut Bungin, selama Dinasti Tang Tiongkok, ada surat kabar resmi yang dibatasi bagi pejabat-pejabat istana. Namun secara mengejutkan, surat kabar muncul kira-kira pada abad ke 15, ketika Elegi Gutenberg menemukan mesin cetak pada tahun 1450. Walaupun kemampuan mesin cetak tersebut masih sederhana, namun temuan itu menjadi awal dari kebangkitan media pada abad-abad berikutnya.[10]

Di Indonesia pers surat kabar memiliki sejarah yang panjang sejak awal kemunculannya, dikalangan tokoh-tokoh pers sendiri terdapat umum yang panjang mengenai kelahirannya dan masih menjadi polemik atau menjadi pro dan kontra terhadap dua belah pihak meskipun ada juga yang mengambil jalan tengah yang memetik hikmah dari kedua pendirian itu. Kesulitan untuk menemukan kapan munculnya pers di Indonesia juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor geografis, luas wilayah Indonesia, disamping Indonesia pada saat itu memang belum merdeka, sejahrawan tidak menyatukan ide mengenai kemunculan pers pertama di Indonesia. Edward Cecil Smith lewat tesisnya yang berjudul *A History of Newspaper Suppression in Indonesia, 1949-1965,* mengatakan bahwa surat kabar di Indonesia pertama kali terbit setelah Belanda mendarat di Hindia pada tahun 1596. Sembilan belas tahun kemudian mereka baru memulai menerbitkan sebuah medium komunikasi berupa

[10] Ibid., 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerbitan berkala bernama *Gazette* tahun 1615. Sementara Yasuo Hanazaki dalam tesisnya yang berjudul *The Indonesian Press in the Era of Keterbukaan" A Force for Democration* menyebutkan bahwa pertama pres di Indonesia adalah *Bataviasche Nouvelles en Politique Raisonnementen* yang terbit pada agustus 1744 di Batavia.

Perkembangan pers di Indonesia dibagi menjadi beberapa tahapan, tahap pertama adalah Era Kolonial sampai akhir abad 19. Pada mulanya pemerintah kolonial Belanda menerbitkan surat kabar berbahasa Belanda. Kemudian masyarkat Indo Raya dan China juga menerbitkan surat kabar dalam bahasa Belanda dan China juga bahasa daerah. Saat itu orang Indonesia belum mendapatkan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang memadai sehingga mustahil untuk menerbitkan surat kabarnya sendiri. Surat kabar mingguan ini dikelola oleh Belanda dan menggunakan bahasa Belanda. Akan tetapi, VOC tidak menyukai berita yang dimuat oleh *Bataviasche Nouvelles* akibatnya surat kabar ini dibredel pada Juni 1776. Inilah untuk pertama kali dalam sejarah pers Indonesia pembredelan dilakukan.

Tahap kedua adalah era perjuangan kaum nasionalis berawal dari abad 20 sampai tahun 1942. Pada tahap ini kekuatan yang sedang bergerak adalah Nasionalisme. Untuk pertama kalinya, dalam sejarah pers Indonesia lahir surat kabar yang dibiayai, disunting, diterbitkan oleh etnis Indonesia yaitu *Medanpriyayi* pada tahun 1909. Menurut perkembangannya *Medan priyayi* inilah sebagai embrio yang menghasilkan sebuah revolusi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi di Indonesia, yakni perubahan dari tradisi oral atau lisan ke tradisi tulisan. Hal ini menjadikan pola komunikasi jadi lebih terbuka, dimana informasi dengan mudah diperoleh dari berbagai golongan. Hal ini mampu mengurangi dan menghapuskan kelas-kelas sosial.

Tahap ketiga adalah masa transisi pertama (1942-1945). Selama periode transisi dari jajahan Belanda sampai menjadi negara yang merdeka yakni dibawah pendudukan militer Jepang, situasi politk Indonesia mengalami perubahan yang radikal. Dalam era pendudukan Jepang ini pers Indonesia belajar tentang kemampuan media massa sebagai alat mobilisasi massa untuk mencapai tujuan tertentu. Pada era ini pers Indonesia mengalami kemajuan dalam hal teknis, namun di berlakukan izin penerbitan pers, sebagai sarana kontrol yang dilakukan oleh penguasa Jepang.[11]

Tahap keempat adalah Era Partisan (1945-1957). Setelah kemerdekaan timbul masalah yang diakibatkan oleh terlalu menggebunya semangat kebebasan. Semangat yang menjiwai perjuangan kemerdekaan muali luntur, terjadi persaingan keras antar kekuatan politik. Pers Indonesia ikut larut dalam arus itu, terjadi perubahan watak dari pers perjuangan menjadi pers partisan. Pers sekedar menjadi corong partai politik atau sebagai alat partai politik.

Tahap kelima adalah Era pers terpimpin (1957-1965). Sepanjang periode demokrasi terpimpin dan diberlakukannya Undang-undang darurat

[11] Ibid., 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang, pers pun mengalami era terpimpin. Presiden Soekarno memerintah pers agar setia kepada ideologi Nasakom.[12]

Majalah BNO merupakan majalah yang dimiliki Nahdlatul Ulama untuk mengikuti era zaman yakni pada masa kolonial hingga masa penjajahan Jepang.Majalah BNO berbeda dengan majalah lain yang diterbitkan NU pada masanya, jika majalah lain hanya berisi artikel-artikel keagamaan dan keorganisasian NU, maka BNO memuat banyak jenis tulisan, dari agama, organisasi, ekonomi, hingga permasalahan tanah d;an pertanian. Juga dimuat tulisan bertema politik dari dalam negeri dan luar negeri pada masa itu. Di NU sendiri kemunculan media berawal dari *Swara Nahdlatul Ulama* yang merupakam majalah pertama NU yang lahir tahun 1927 setengah tahun setelah NU lahir. Majalah bulanan terbitan pertama ini berbahasa Jawa dan beraksara pegon. Aksara arab pegon berbahasa jawa ini punya cerita tersendiri dikalangan para kiai NU untuk persoalan strategis menghadapi penjajah yang senantiasa mengendus gerak-gerik para kiai dan santri kala itu juga terus berupaya dengan memahami apa yang mereka sebar melalui media. Dengan menulis informasi dan kabar menggunakan aksara pegon penjajah tidak akan mengerti isi dari berita-berita yang NU sebarkan.

Terbitnya Swara Nahdlatoel Oelama disusul munculnya majalah Oetoesan Nahdlatoel Oelama pada Januari 1928. Kemudian muncul Majalah Berita Nahdlatoel Oelama pada tahun 1931. Tiga majalah itu

[12]Ibid., 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup berdampingan, majalah BNO masih terbit hingga tahun19;53. Tumbuhnya media-media NU pada zaman penjajahan tersebut menunjukan bahwa perana dan fungsi media sangat dibutuhkan oleh para Kiai NU dalam berdakwah maupun mendorong propaganda kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Namun demikian, munculnya gerakan-gerakan NU di bidang pers dan jurnalisme utamanya adalah untuk edukasi keagamaan, sosial, budaya, dan politik kebangsaan. Pada umumnya terbitan majalah BNO selalu memuat nama-nama Kiai, Ulama, atau aktifis organisasi yang sudah meninggal, yang dimaksudkan agar para pembaca untuk sholat ghoib atau berkirim doa. Majalah BNO beredar di banyak kota hampir semua kota di Jawa Timur, Yogyakarta, kota-kota di Jawa Tengah hingga Cirebon, Tasikmalaya, Bandung dan Jakarta.

Swara Nahdlatoel Oelama merupakan pelopor pers dikalangan Nahdlatul Ulama sendiri. Sehingga munculnya Berita Nahdlatoel ulaNahdlatoel ulama merupakan akibat dari adanya pelopor pers pertama di NU yakni Swara Nahdlatoel Oelama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu karya ilmiah merupakan hal yang penting dan merupakan penentu. Karena dengan adanya suatu rumusan masalah akan menghasilkan kesimpulan.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Kiai Haji Mahfudz Siddiq ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya BNO ?
3. Bagaimana peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq pada BNO ?

B. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian yang sistematis dan sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah :

1. Untuk mengetahui biografi dari Kiai Haji Mahfudz Siddiq.
2. Untuk mengetahui sejarah awal berdirinya BNO
3. Untuk mengetahui peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq pada BNO

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna atau manfaat pada berbagai pihak, antara lain:

1. Secara Teoritis
   a. Untuk mengetahui biografi dari Kiai Haji Mahfudz Siddiq
   b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai peran dari Kiai Haji Mahfudz Siddiq dan mengetahui perkembangan BNO.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjadi bahan rujukan dan sumber pada penulisan karya ilmiah sejarah dimasa yang akan mendatang.

2. Praktis

a. Bagi Akademik

Sebagai kajian dan sumber pemikiran bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya terutama jurusan Sejarah Peradaban Islam yang merupakan lembaga tertinggi formal dalam mempersiapkan calon profesional dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di masyarakat yang akan datang. Serta menjadi bahan bacaan dan sumber referensi di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora maupun di perpustakan Universirtas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pembelajaran mengenai peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam perkembangan BNO (Berita Nahdlatoel Oelama) sehingga dapat diambil pembelajaran untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pendekatan Dan Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan tujuan untuk mengungkap mengenai peran Kiai Haji Mahfuzd Siddiq dalam BNO (Berita Nahdlatoel Oelama). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, penulisan menggunakan pendekatan sejarah, pedekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah digunakan untuk mengungkap peristiwa sejarah mengenai BNO. Skipsi ini juga akan menggunakan pendekatan biografi, pendekatan biografi adalah suatu penelitian yang diarahkan pada suatu usaha untuk menelurusi serta memahami dan mendalami kepribadian seseorang sehingga dapat mengetahui latar belakang sosial – kultural seorang tokoh dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informalnya, serta. Dengan menggunakan pendekatan biografis dapat memberikan informasi tentang kepribadian riwayat hidup dan perkembangan pemikiran komprehensif.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori peranan yang dikenalkan oleh Peter Burke yaitu peranan sesorang yang menduduki posisi tertentu didalam strukrur masyarakat, berarti seseorang itu mempunyai kedudukan dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

E. Penelitian Terdahulu

Dalam Penelusuran karya ilmiah terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai beberapa penelitian terdahulu dengan tema sejarah yang mirip dengan tema penelitian ini antara lain :

1. Ahmad Zaini, Dinamika Pers Nahdlatul Ulama Studi sejarah dan perkembangan harian umum Duta Masyarakat tahun 1954-2016 M, UIN Sunan Ampel Surabaya yang merupakan Skripsi yang membahas tentang pers Nahdlatul Ulama.
2. Sarjoko, Manajemen Redaksi pada media NU online pengurus besar Nahdlatul Ulama, UIN Sunan Kalijaga Yogayakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian sejarah merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan yang diteliti sehingga dapat dikembangkan dan di uji kebenarannya.[13] Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan histriografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah.[14]Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan sumber lisan, tulisan dan artefak yang diambil dan diperoleh melalui studi penelusuran lapangan dan pustaka berhubungan dengan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sekunder.Sumber-sumber primer yang dimaksud yaitu sumber asli yang dapat memiliki bukti kontemporer atau sezaman dengan peristiwa yang terjadi.[15]Sumber primer yang didapatkan oleh penulis yaitu sebagai berikut :

[13] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), 9.
[14]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.
[15]Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Primer

Surat Kabar yang ditulis oleh K.H Mahfudz Siddiq

b. Sumber Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan berasal dari literatur-literatur atau buku-buku, jurnal, dan lainnya yang ada hubungannya atau berkaitan dengan tema penelitan ini seperti: Perkembangan delik pers Indonesia yang merupakan karangan dari Umar Seno Adji, Pers dan Pencitraan umat Islam di Indonesia, ada pula buku yang berjudul Pers Jatim dari masa ke masa, dan lain-lain.

2. Kritik

Kritik merupakan suatu kegiatan untuk menganalisa sumber, apakah sumber tersebut dapat dibuktikan kebenarannya sehingga dapat diperoleh data yang akurat. Dalam melakukan kritik sumber dapat dibagi menjadi dua yakni:

a. Kritik Ekstern

Dari sini peneliti harus mengetahui keaslian sumber, dilihat dari siapa, dimana, kapan sumber itu dibuat. Seperti apa kondisi fisik atau jika dilihat dari luar.

b. Kritik Intern

Setelah dilakukan kritik ekstern selanjutnya sumber akan di analisis kembali mengenai informasi yang ada dalam sumber tersebut.[16] Seperti beberapa buku yang menjelaskan tentang lahirnya

[16]Ibid., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berkembangnya pers di Indonesia sejak sebelum Indonesia merdeka. Maka kebenaran itu dapat disimpulkan dari data yang terdapat pada sumber primer.

3. Penafsiran

Setelah memperoleh fakta-fakta dari berbagai sumber sejarah yang ditemukan selanjutnya fakta-fakta yang berkaitan dengan tema tersebut akan digabungkan dengan sebuah teori, kemudian disusun dalam suatu interpretasi secara menyeluruh

4. Historiografi

Tahap akhir suatu penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan. gambaran hasil penelitian dilakukan dengan pemaparan yang jelas tentang proses penelitian dari awal sampai akhir.[17] Semua data atau fakta yang diperoleh akan di seleksi melalui metode kritik. Kemudian baru bisa dipahami hubungannya setelah semua ditulis dalam satu keutuhan penulisan sejarah secara sistematis tentang peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq pada BNO.

G. Sistematika Bahasan

Penulisan dalam penelitian ini disajikan menjadi lima bab yang disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan dalam satu bab pendahuluan tiga bab pembahasan dan satu bab penutup yang dapat diuraikan sebagai berikut:

[17]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*(Yogyakarta: Ombak, 2011), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian, dan daftar pustaka.

BAB II membahas tentang Biografi Kiai Haji Mahfudz Siddiq, silsilah keluarga Kiai Haji Mahfudz Siddiq, dan Riwayat pendidikan Kiai Haji Mahfudz Siddiq.

BAB III membahas sejarah berdiri dan berkembangnya BNO (Berita Nahdlatoel Oelama), isi dalam BNO (Berita Nahdlatoel Oelama) dan sejarah surat kabar di Jawa Timur.

BAB IV membahas tentang peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam BNO (Berita Nahdlatoel Oelama) dan peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam Nahdlatul Ulama

BAB V Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dari jawaban rumusan masal;ah beserta analisa dari permasalahan yang diteliti, sekaligus saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ

A. Silsilah Keluarga Kiai Haji Mahfudz Siddiq

Kiai Mahfudz Siddiq lahir pada Kamis Pon, 27 Rabiul Awal 1325 H atau 10 Mei 1907 M. Dia adalah putra sulung pasangan K.H Muhammad Siddiq dan Nyai Hj. Maryam. Dari pernikahannya dengan Nyai Maryam, Kiai Muhammad Siddiq dikaruniai sembilan orang anak. Empat di antara mereka meninggal ketika masih kecil. Dan yang bertahan hidup hingga dewasa, selain Kiai Mahfudz Siddiq adalah K.H Abdul Halim yang menjadi pengasuh ketiga Pesantren Ash-Shiddiqiyah Putra (Ashtra), Nyai Zainab, K.H Abdullah Siddiq dan K.H Achmad Siddiq.[1]

Kiai Muhammad Siddiq empat kali melangsungkan pernikahan. Yang pertama menikah dengan Nyai Masmunah memberikan tujuh orang anak. Tiga di antaranya meninggal di waktu kecil. Dan yang hidup hingga dewasa adalah Mansur yang lebih dikenal dengan K.H Mansur Tuban, Nyai Roichanah yang menjadi ibunda K.H Abdul Hamid Pasuruan, K.H Ahmad Qusyairi yang menjadi mertua K.H Abdul Hamid Pasuruan, dan K.H Mahmud yang menjadi ayah K.H Hamid Wijaya (pernah menjadi Katib Am Syuriah PBNU). Lalu pernikahan yang kedua dengan Nyai Maryam, yang merupakan ibunda dari Kiai Mahfudz Siddiq, Kiai Abdul

[1] M. Sholahudin,*Nahkhoda Nahdliyin Biografi Rais Aam Syuriah dan Ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sejak 1926 hingga sekarang*(Kediri: Zamzam,2017),159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halim, Nyai Zainab, Kiai Abdullah Siddiq dan Kiai Achmad Siddiq. Pernikahannya yang ketiga dengan Nyai Mardhiyah, Kiai Muhammad Siddiq memperoleh sembilan orang anak, namun delapan di antaranya meninggal ketika masih kecil. Yang masih hidup hingga dewasa adalah Nyai Hj. Zulaikho yang menjadi istri K.H Dhofir Salam, pengasuh pesantren Ashtra. Selain menikahi ketiga wanita tersebut, Kiai Muhammad Siddiq juga pernah menikah dengan Nyai Siti fatimah binti Khiro dari Ambulu Jember. Sayangnya, pernikahan ini tidak berlangsung lama dan berakhir di pintu perceraian tanpa memperoleh anak. Jadi, Kiai Muhammad Siddiq mempunyai 25 orang anak, namun hanya 10 yang bertahan hidup hingga dewasa.[2]

Bagi masyarakat Jawa keturunan orang besar atau tokoh memiliki nilai lebih daripada hanya keturunan orang biasa oleh karena itu tidak mengherankan jika silsilah nasab orang besar atau tokoh masih tercatat atau diingat dengan baik. Masa kecil Kiai Mahfudz Siddiq tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya yang suka bermain. Kebiasaan Kiai Mahfudz Siddiq senang memakan kepala ikan di mulai sejak kecil ketika menangkap seekor ikan dan hanya kepalanya saja yang diambil. Kiai Mahfudz Siddiq merupakan seorang perokok berat dan kebiasaan itu tidak disukai oleh istrinya. Kiai Mahfudz Siddiq berusaha menghentikan kebiasaan merokoknya dan menggantinya dengan mengunyah cengkeh, namun kebiasaan merokok sudah tidak dapat di cegah dan mulai kambuh

[2] http ://keluargabanisiddiq.wordpress.com diakses pada 18 Juni 2019 17.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi, maka Kiai Mahfudz Siddiq kembali merokok dan tetap mengunyah cengkeh. Kebiasaan Kiai Mahfudz Siddiq merokok merupakan cara untuk memancing ide-ide dalam penulisan buletin NU. Kiai Mahfudz sempat mengatakan, "*nek gak ngerokok, gak metu-metu.*" (kalau tidak merokok, idenya tidak segera keluar). Maka kebiasaan merokok berat karena Kiai Mahfudz merupakan pemimpin buletin NU yang tentunya banyak menghabiskan waktunya untuk menulis.[3]

Kebiasaan berpakaian Kiai Mahfudz Siddiq selalu necis, pakaiannya selalu rapi dengan menggunakan jas dan celana serta berdasi. Bentuk fisik Kiai Mahfudz Siddiq berbadan tegap dan tinggi, berhidung mancung meski tidak ada keturunan Arab dan bersorot mata tajam. Kiai Mahfudz Siddiq merupakan orang NU yang pertama kali berani memakai dasi, pada waktu itu pemakaian dasi masih diharamkan oleh para ulama karena meniru pakaian Belanda yang kafir. Pengharaman dasi adalah sebagai simbol perlawanan dari para ulama atau Kiai terhadap Belanda, namun bagi Kiai Mahfudz dasi adalah sebagai simbol modernitas sehingga tidak haram memakainya. Kiai Mahfudz Siddiq juga berani tampil di depan umum tanpa kopyah atau tutup kepala.[4]

Pada usia dewasa Kiai Mahfudz Siddiq mulai memikirkan pasangan hidup, keluarga Kiai Mahfudz berbeda dengan keluarga Kiai pada umumnya, Kiai Mahfudz Siddiq berusaha mencari sendiri pasangan hidupnya tidak bergantung pada keluarga. Kemudian pilihan Kiai

[3]M.Sholahudin,*Nahkhoda Nahdliyin Biografi Rais Aam Syuriah dan Ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)....*,164-166.
[4] Ibid., 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahfudz tertuju pada gadis berdarah Jawa-Kalimatan yang bernama Sarah atau Muyassarah yang merupakan santri dari ayahnya Kiai Muhammad Siddiq. Untuk melakukan pendekatan dengan gadis tersebut Kiai Mahfuds Siddiq meminta bantuan kepada K.H Abdul Rochim, salah seorang Kiai yang rumahnya di dekat pesantren. Sarah tidak menolak untuk dijadikan istri oleh Kiai Mahfudz Siddiq adanya kecocokan antara keduanya, Kiai Mahfudz Siddiq meminta sang ayah Kiai Muhammad Siddiq, untuk meminang Sarah sebagai istrinya.Pernikahan Kiai Mahfudz Siddiq dengan Sarah membuahkan delapan orang anak yaitu lima laki-laki dan tiga permpuan. Mereka adalah Sorayya, Zubaidah (meninggal masih kecil), Saiful Barri, Nuril Barri, Zubaidah, Faishal (meninggal masih kecil), Faishal, dan Muhammad. Yang menarik Kiai Mahfudz Siddiq memberikan nama anaknya yang meninggal masih kecil kepada adiknya karena itu ada dua nama yang sama yaitu Zubaidah dan Faishal.[5]

Kiai Mahfudz Siddiq merupakan seorang yang sabar dan tidak mudah marah. Jika sang istri marah Kiai Mahfudz hanya diam saja megalah dan tidak membela diri atau malah gantian memarahinya. Ini mengingatkan kisah klasik sahabat Nabi, Umar Bin Khatthab yang dikenal tegas dan ditakuti banyak orang namun hanya diam ketika sang istri marah. Kiai Mahfudz Siddiq lebih banyak belajar otodidak dengan mempunyai koleksi buku dan majalah yang banyak. Kebiasaan ini diajarkan kepada anaknya, maka Kiai Mahfudz Siddiq mendorong

[5] Ibid., 162-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya agar rajin membaca dan memberikan motivasi kepada anaknya dengan cara memberikan uang ketika anaknya berprestasi.[6]

Pada tahun 1928, Nyai Maryam ibunda Kiai Mahfudz Siddiq wafat dalam perjalanan pulang haji. Ibunda Kiai Mahfudz Siddiq wafat di Laut Merah, lalu jenazahnya di masukkan ke dalam peti dan ditenggelamkan ke laut, tradisi saat itu memang menenggelamkan mayat ke laut jika ada penumpang kapal yang meninggal dalam perjalanan. Karena perjalanan kapal memakan waktu yang berbulan-bulan lamanya jika mayat dibiarkan untuk dikubur ketika sampai tujuan dipastikan mayat tersebut akan membusuk. Tujuh tahun kemudian, tahun 1935 Kiai Muhammad Siddiq wafat, padahal masih ada dua anaknya yang masih kecil yaitu Abdullah Siddiq dan Achmad Siddiq. Maka, kakak-kakak meraka yang bertanggung jawab mengasuhnya. Kemudian dilakukan pembagian tugas, yakni Kiai Mahfudz Siddiq mengasuh Achmad Siddiq dan Kiai Abdul Halim Siddiq mengasuh Abdullah Siddiq. Kedua adik Kiai Mahfudz menjadi tokoh NU yakni Achmad Siddiq menjadi Rais Aam PBNU dan Abdullah Siddiq menjadi ketua PWNU Jawa Timur.[7]

Pada masa pendudukan Jepang para pemimpin Islam atau para Ulama banyak didekati oleh pemimpin Jepang daripada para elit tradisional atau kaum nasional. Jepang mendekati para Kiai karena memimpin dan merupakan pendidik masyarakat pedesaan, Jepang berharap menjadikan mereka sebagai propagandais mereka yang paling

[6] Ibid., 163.
[7] Ibid., 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif dan sebagai imbalan mereka memberikan kemudahan. Kantor Urusan Agama *(shumubu)* yang dijalankan Jepang membentuk jaringan langsung dengan para Kiai pedesaan tanpa melalui pengurus MIAI. Kantor ini menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi para Kiai dengan mengajarkan sejarah, kewarganegaraan, olahraga senam dan bahasa Jepang kepada mereka. Hubungan para pemimpin Muslim Indonesia dengan pihak Jepang secara keseluruhan tampak lebih baik daripada mereka dengan para penguasa Belanda, walaupun pada masa awalnya terjadi benturan karena sebuah masalah yang dianggap prinsip. Pihak Jepang meminta rakyat Indonesia melakukan *saikerei* yang merupakan ritual berupa membungkukkan badan ke arah Kaisar. Ritual ini sangat menyerupai *ruku'* dalam shalat dan karena itu dirasakan oleh umat Muslim sebagai tindakan yang tidak benarkan oleh ajaran tauhid. Kebanyakan para ulama menghindari saat-saat diminta melakukan *saikerei*, tetapi tetap melakukan apabila terpaksa.[8]

Menurut sumber-sumber NU, sebelumnya sudah pernah ada protes dari Ulama, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Mahfudz Siddiq bahkan mereka dipenjara selama lima bulan pada tahun 1942 karena penolakan mereka terhadap *saikerei*. Usaha diplomasi yang dilakukan oleh Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Wahid Hasyim serta dibantu para Kiai lainnya membuat Jepang melepaskan Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Mahfudz Siddiq. Cara yang ditempuh Jepang sebagai bentuk permintaan maaf atas

[8]Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi KuasaPencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: Lkis,1994), 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikapnya yang kasar terhadap para pemimpin Islam adalah dengan mengundang mereka di Istana Gubernur Batavia pada 7 Desember 1942. Sejak Kiai Mahfudz Siddiq masuk penjara, jabatan sebagai Ketua Umum PBNU diduduki oleh K.H Nachrowi Thohir. Adapun jabatan Rais Aam PBNU tetap diisi Kiai Hasyim Asy'ari meskipun berada dalam penjara. Lalu Kiai Wahab Hasbullah sebagai Ketua Besar. Kemungkinan besar Rais Akbar tidak diganti orang lain karena tidak ada yang berani mengganti meskipun hanya sementara, posisi yang ditempati Kiai Hasyim. Karena Kiai Hasyim adalah orang paling berwibawa dikalangan umat Islam, khususnya Nahdliyyin.[9]

Jepang membekukan semua organisasi, termasuk NU. Karena itu kegiatan NU dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Kiai Mahfudz Siddiq yang kehilangan pekerjaan ini segera menekuni profesi lamanya sebagai makelar dan penjual sepeda reli. Sebagai kepala rumah tangga, Kiai Mahfudz bertanggung jawab untuk menghidupi keluarganya. Maka ketika kehilangan pekerjaan, segera Kiai Mahfudz mencari pekerjaan lain. Kesibukan lain Kiai Mahfudz Siddiq adalah memimpin pesantren peninggalan ayahnya, Kiai Muhammad Siddiq. Maka Ketua Umum PBNU ini ditinggal di Jember Pesantren yang dipimpin ini diberi nama Pesantren Ash-Shiddiqiyah karena didirikan oleh Kiai Muhammad Siddiq. Lalu ada Pesantren Ash-Shiddiqiyah Putra (Ashtra) dan Ash-Shiddiqiyah Putri (Ashtri).

[9] M. Sholahudin,*Nahkhoda Nahdliyin Biografi Rais Aam Syuriah....*,171-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Mahfudz Siddiq meninggal dalam usia yang masih sangat muda, yakni pada usia 37 tahun. Kiai Mahfudz Siddiq meninggal di kediamannya di Jember pada 5 Muharram 1363 H atau 14 Juli 1944 M.[10]

B. Riwayat Pendidikan Kiai Haji Mahfudz Siddiq

Orang yang pertama kali mengajar Kiai Mahfudz Siddiq adalah ayahnya sendiri, Kiai Muhammad Siddiq. Kiai Muhammad Siddiq adalah seorang pengasuh pesantren. Yang diajarkan adalah dasar-dasar agama Islam, seperti cara membaca Al-Qur'an, dan cara melaksanakan shalat dan lain-lain. Kiai Muhammad Siddiq suka mengajak Kiai Mahfudz Siddiq untuk menemui para Kiai, seperti menemui Kiai Hasyim Tebuireng. Kiai Hasyim adalah sahabat akrab Kiai Muhammad Siddiq, jika Kiai Hasyim bertamu, Kiai Muhammad Siddiq juga selalu mengajak Kiai Mahfudz Siddiq untuk menemuinya selain itu Kiai Muhammad Siddiq sering mengajak Kiai Mahfudz Siddiq ketika kecil seperti berkunjung ke Kiai Hasyim di Pesantren Tebuireng.

Masuk pada usia remaja, Kiai Mahfudz dikirim ayahnya yakni Kiai Muhammad Siddiq untuk belajar ke Pesantren Tebuireng yang saat itu diasuh oleh Kiai Hasyim.Kiai Hasyim yang mengetahui potensi Kiai Mahfudz Siddiq tidak menyia-nyiakannya untuk menjadi kader pemimpin NU. Di pesantren ini Kiai Mahfudz Siddiq bersahabat akrab dengan Kiai Wahid Hasyim, anak laki-laki tertua Kiai Hasyim. Keduanya kelak menjadi pemimpin NU (sama-sama pernah menjadi Ketua Umum PBNU)

[10]Ibid,.172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan secara kebetulan keduanya sama-sama meninggal di usia muda. Kiai Wahid Hasyim meninggal di usia 39 tahun sedangkan Kiai Mahfudz Siddiq meninggal pada usia 37 tahun.

Saat menjadi santri Pesantren Tebuireng, Kiai Mahfudz Siddiq terkenal sebagai santri yang menyukai ilmu mantiq.[11] Ilmu mantiq adalah ilmu yang pertama kali dirumuskan oleh Aristoteles, yang merupakan seorang filosof besar dari Yunani. Ilmu Mantiq secara etimologis atau bahasa berasal dari dua yaitu bahasa arab dari kata nataqa yang artinya berkata dan berucap, dan dari bahasa latin logos yang artinya perkataan atau sabda. Pengertian mantiq menurut istilah adalah alat atau dasar yang digunakan untuk menjaga dari kesalahan berpikir atau sebuah ilmu yang membahas tentang alat dan formula berfikir sehingga seseorang yang menggunakan akan selamat dari berikir yang salah. Aristoteles memberi keterangan bahwa Ilmu mantiq adalah alat dari sebuah ilmu sementara yang dibahas adalah ilmu itu sendiri atau bentuk ilmu yang dikenal dengan Tashawwur Qadim bagi Mantiq.[12] Keahlian Kiai Mahfudz Siddiq dalam berdebat menunjukkan kemampuannya yang mendalam atas ilmu mantiq. Penguasaan Kiai Mahfudz terhaddap ilmu mantiq juga diimbangi kemampuannya berpidato. Kiai Mahfudz Siddiq pernah berpidato memukau di hadapan ribuan pemuda yang memadati alun-alun Jember dalam acara Jambore Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO) atau sekarang disebut Gerakan Pemuda Ansor. Selepas belajar di Pesantren Tebuireng,

[11] Ibid., 161.
[12] http://www. academia.edu diakses pada 15 juni 2019 21.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Mahfudz Siddiq melanjutkan studinya ke Mekkah. Diantara gurunya yang paling terkenal saat di Mekkah adalah Syaikh Alwi al-Maliki.[13]

Kegiatan belajar di Mekkah yang dilakukan oleh Kiai Mahfudz Siddiq merupakan kecenderungan yang dilakukan oleh para santri pada saat itu. Jika belum mencari ilmu atau pengetahuan agama diakatakan belum lengkap apabila belum sempat mencari ilmu di tanah suci. Kiai Mahfudz Siddiq belajar di Mekkah yang juga dilakukan sahabatnya Kiai Wahid Hasyim. Di tanah suci Kiai Mahfudz senang ber-mubahatsah atau berdebat, dari hal itulah dapat dilihat bahwa Kiai Mahfudz adalah orang yang jeli dalam mempertahakan pendapatnya dari pendapat orang lain yang kurang tepat. Kiai Mahfudz Siddiq lebih banyak belajar secara otodidak daripada belajar dengan guru, terbukti dengan pengetahuan dan wawasannya yang sangat luas meskipun hanya lulusan pesantren Tebuireng dan Mekkah. Kiai Mahfudz rajin mengikuti kursus jika ada kursus serta tekun membaca apa saja.[14] Kiai Mahfudz Siddiq tidak pernah membatasi bahan bacaan yang membuatnya memiliki pengetahuan yang luas. Kiai Mahfudz Siddiq membantu Kiai Wahab Hasbullah mengelola buletin NU yang diberi nama *SoeraNO* (Suara Nahdlatoel Oelama). Tokoh NU muda lainnya selain Kiai Mahfudz Siddiq adalah Kiai Abdullah Ubaid, Kiai Thahir Bakri, dan lain-lain. Ketika itu sangat jarang anak pesantren yang memiliki kemampuan yang baik dalam bidang tulis menulis, kecuali Kiai Mahfudz Siddiq dan teman-temannya tersebut.

[13] M. Sholahudin,*Nahkhoda Nahdliyin Biografi Rais Aam Syuriah....*,162.
[14] Ibid., 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan Kiai Mahfudz Siddiq dan teman-temannya di manfaatkan dengan menggerakkan penerbitan dan percetakan di jalan Sasak Surabaya.[15]

Dari pendidikan yang diperoleh Kiai Mahfudz Siddiq ada prestasi besar yang diukir adalah lahirnya konsep Mabadi' Khaira Ummah, sebuah konsep yang meletakkan dasar dan strategi untuk mengembangkan kehidupan ekonomi kaum nahdliyyin. Mabadi' Khaira Ummah terus digunakan oleh NU, namun dimensi dan sasarannya berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Konsep yang diperkenalkan oleh Kiai Mahfudz Siddiq memiliki tiga tumpuan yaitu *al-shidq* (jujur), *al-amanah* (dapat dipercaya), dan *al-wafa bi al-'ahd* (menunaikan janji).[16]

Kiai Mahfudz Siddiq juga menulis artikel yang berjudul " Al-Ijtihad wat Taqlid ". Artikel ini menguraikan persoalan ijtihad yakni usaha untuk menggali hukum Islam dari sumbernya langsung (Al-Qur'an dan Hadist), dan taqlid yakni mengikuti pendapat para mujtahid (ulama yang telah melakukan ijtihad). Menurut Kiai Mahfudz Siddiq, pada abad ke-20 masih dimungkinkan munculnya mujtahid, namun sangat kecil kemungkinanya karena beratnya syarat-syarat yang harus dipenuhi. Jika tidak mampu melakukan ijtihad, umat Islam sudah selayaknya bertaqlid kepada para ulama. Artikel yang ditulis oleh Kiai Mahfudz Siddiq merupakan tanggapan dari serangan "kaum Muslim modernis" yang sering menuduh taqlid sebagai akar kemunduran umat Islam. Kiai Mahfudz

[15] Ibid., 166.
[16] Ibid., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siddiq ingin membela NU atau "kaum Muslim tradisionalis" yang mengamalkan taqlid dan menunjukkan bahwa taqlid masih dan terus diperlukan, karena sedikitnya atau tidak adanya orang yang benar-benar mampu melakukan ijtihad, sekelas Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i atau Ahmad bin Hambal. Artikel yang ditulis tersebut menunjukkan kepekaan Kiai Mahfudz terhadap perkembangan umat Islam. Pada tahun 1920-an dan 1930-an terjadi perang pemikiran yang sengit antara "kaum tradisionalis" dan "kaum Muslim Modernis"[17]

[17] Ibid., 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SILSILAH KELUARGA MUHAMMAD SIDDIQ

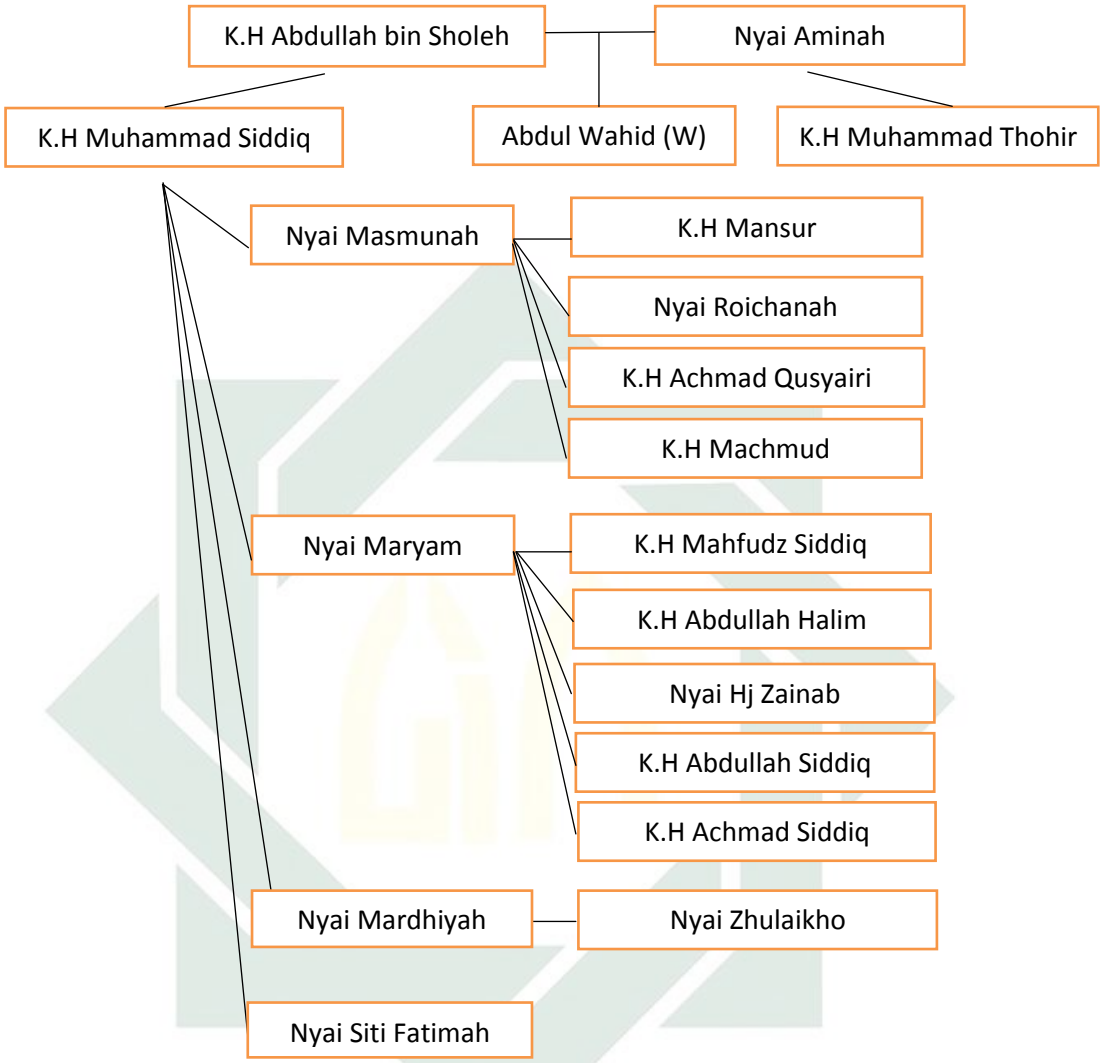

Sumber : http ://keluargabanisiddiq.wordpress.com diakses pada 18 Juni 2019 17.00

M Sholahudin,*Nahkhoda Nahdliyin Biografi Rais Aam Syuriah dan Ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sejak 1926 hingga sekarang*, (Kediri: Zamzam,2017),hlm 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH BERDIRINYA BNO (BERITA NAHDLATOEL OELAMA)

A. Sejarah Surat Kabar di Jawa Timur

Di Indonesia pers surat kabar memiliki sejarah yang panjang sejak awal kemunculannya, kesulitan untuk menemukan kapan munculnya pers surat kabar di Indonesia disebabkan faktor geografis, luas wilayah Indonesia, dan karena pada masa itu belum merdeka dari penjajahan Belanda. Dalam tesisnya Edward Cecil Smith yang berjudul *History of Newspaper Suppression in Indonsesia, 1949-1965*, mengatakan bahwa pers surat kabar di Indonesia pertama kali terbit setelah Belanda mendarat di Hindia pada tahun 1596. Sembilan belas tahun kemudian Belanda baru menerbitkan sebuah medium komunikasi berupa penerbitan bernama *Gazette* tahun 1615. Sementara dalam tesisnya Yasuo "Hanazaki yang berjudul *The Indonesian Press in the Era of Keterbukaan" A Force for Democration* menyebutkan bahwa pers surat kabar pertama di Indonesia adalah *Bataviasche Nouvelles en Politique Raisonnementen* yang terbit pada Agustus 1744 di Batavia. Perkembangan pers di Indonesia terbagi menjadi beberapa tahapan.[1]

Tahap pertama adalah Era Kolonial sampai akhir abad ke 19. Awal mulanya pemerintah Belanda menerbitkan surat kabar berbahasa Belanda. Kemudian masyrakat Indo Raya dan China menerbitkan surat kabar berbahasa Belanda dan China. Surat kabar ini terbit dalam mingguan

[1] Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam* (Jakarta: Lkis,1994), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bahasa Belanda dan dikelola oleh Belanda. Akan tetapi, VOC tidak menyukai berita yang dimuat oleh *Bataviasche Nouvelles* akibatnya surat kabar ini dibrendel pada Juni 1776. Inilah untuk pertama kali dalam sejarah pers Indonesia pembredelan dilakukan.

Tahap kedua adalah era perjuangan kaum nasionalis berawal dari abad 20 sampai tahun 1942. Pada tahap ini kekuatan yang sedang bergerak adalah Nasionalisme. Untuk pertama kalinya, dalam sejarah pers Indonesia lahir surat kabar yang dibiayai, disunting, diterbitkan oleh etnis Indonesia yaitu *Medan priyayi* pada tahun 1909. Menurut perkembangannya *Medan priyayi* inilah sebagai awal yang menghasilkan sebuah revolusi dalam berkomunikasi di Indonesia, yakni perubahan dari tradisi oral atau lisan ke tradisi tulisan. Hal ini menjadikan pola komunikasi jadi lebih terbuka, dimana informasi dengan mudah diperoleh dari berbagai golongan. Hal ini mampu mengurangi dan menghapuskan kelas-kelas sosial.

Tahap ketiga adalah masa transisi pertama (1942-1945). Selama periode transisi dari jajahan Belanda sampai menjadi negara yang merdeka yakni dibawah pendudukan militer Jepang, situasi politk Indonesia mengalami perubahan yang radikal. Dalam era pendudukan Jepang ini pers Indonesia belajar tentang kemampuan media massa sebagai alat mobilisasi massa untuk mencapai tujuan tertentu. Pada era ini pers Indonesia mengalami kemajuan dalam hal teknis, namun di berlakukan izin penerbitan pers, sebagai sarana kontrol yang dilakukan oleh penguasa Jepang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap keempat adalah Era Partisan (1945-1957). Setelah kemerdekaan timbul masalah yang diakibatkan oleh terlalu menggebunya semangat kebebasan. Semangat yang menjiwai perjuangan kemerdekaan muali luntur, terjadi persaingan keras antar kekuatan politik. Pers Indonesia ikut larut dalam arus itu, terjadi perubahan watak dari pers perjuangan menjadi pers partisan. Pers sekedar menjadi corong partai politik atau sebagai alat partai politik.

Tahap kelima adalah Era pers terpimpin (1957-1965). Sepanjang periode demokrasi terpimpin dan diberlakukannya Undang-undang darurat perang, pers pun mengalami era terpimpin. Presiden Soekarno memerintah pers agar setia kepada ideologi Nasakom.[2]

Dari sumber katalog surat kabar Perpustakaan Nasional Jakarta, pada periode prakemerdekaan tahun 1810-1942 atau periode penjajahan Belanda, terdapat 159 penerbitan surat kabar, kebanyakan berbahasa Belanda. Sebagian lagi berbahasa Melayu, Jawa, Madura dan Arab.

Sejarah penerbitan surat kabar di Jawa Timur dimulai dengan terbitnya *Soerabajasch Advertentieblad* pada Maret 1836, surat kabar yang dipimpin oleh CF Smith ini mulai mengajukan izin terbitnya Juli 1835, khusus memuat iklan. Umumnya berisi iklan barang-barang konsumsi yang dijual di toko-toko di Surabaya. Juga iklan kedatangan kapal, kelahiran, pernikahan, kematian dan sebagainya. Surat kabar ini berada di bawah pengawasan Residen Surabaya. Tahun 1853, karena mulai

[2] Ibid., 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunkan tulisan berita, surat kabar ini berubah nama menjadi *Soerabajasch Nieuws en Advertentieblad.* Pemerintah kolonial mengawasi secara ketat terhadap surat kabar ini.[3]

Surat kabar kedua yang terbit di Surabaya adalah Oostpost. Keberadaan surat kabar ini diketahui dari iklan yang dimuat di *Soerajasch Nieuws en Advertentieblad* terbitan 8 Januari 1853. Tahun 1870 Surat kabar ini berubah nama menjadi *Het Soerabajasch Handelsblad.* Pendukung utama surat kabar ini adalah kelompok pabrik gula di Jawa Timur.

Persaingan antar surat kabar semakin meningkat. Tahun 1885, harian *Soerabajasch Courant* mendirikan percetakan pers di bawah pengelolaan Maatschappij Soerabaja Courant en Drukkerjein. Penerbitan surat kabar berbahasa Belanda juga terbit di kota-kota lain di Jawa Timur, di kota Probolinggo dan Pasuruan. Surat kabar berbahasa Melayu pertama terbit di Surabaya bernama *Soerat Kabar Bahasa Melajoe.* Terbitan pertamanya edisi Sabtu, 12 Januari 1856. Kehadiran pertama surat kabar tersebut diketahui dari *Oostpost.* Beberapa surat kabar berbahasa Melayu lain yang terbit sampai tahun 1900 adalah *Bintang Soerabaia, Tjahaya Moelia* dan *Batara Indra.*[4]

Memasuki abad ke-20, penerbitan pers surat kabar di Jawa Timur kian berkembang. Variasi penerbitannya pun bertambah. Misalnya, dengan terbitnya surat kabar berbahasa Melayu-Tionghoa, seperti *Sia Hwee Po*.

[3]Pers Jatim, *Pers Jatim dari Masa ke Masa* (Surabaya : SPS cabang Jawa Timur,1994), 6.
[4] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat kabar lain yang terbit tahun 1914 adalah *Oetoesan Hindia* dan *Tjahaja Timoer*. *Oetosan Hindia*, merupakan awal dari surat kabar kaum pergerakan di Surabaya, didirikan oleh HOS Tjokroaminoto. Surat kabar ini diterbitkan setelah usianya Kongres Syarikat Islam (SI) pertama di Surabaya, 26 Januari 1913. Di antara redakturnya yang sanga dikenal adalah Sosrobroto dan Tirtodanoedjo. HOS Tjokroaminoto juga dikenal sebagai penulis yang tajam. Kemudian juga terbit surat kabar berbahasa Arab, *As-Salam dan Al-Irsyad*. Keduanya hanya bertahan setahun, kemudian tak ada kabarnya lagi. Penerbit Al Hilal yang pernah melahirkan surat kabar *Oetoesan Islam* tahun 1918, tahun 1920 kembali memunculkan media baru bernama *Soeara Boemipoetra*, terbit dua minggu sekali, media surat kabar ini merupakan organ Perserikatan Pegawai Pegadaian Boemipoetra. Penerbitan ini mampu bertahan sampai tahun 1925.[5]

Kemunculan beberapa surat kabar dalam periode prakemerdekaan tahun 1910-1942 mengalami perkembangan yang pesat. Awalnya Belanda memberikan izin pada pers media surat kabar baik yang diterbitkan oleh Belanda maupun pribumi. Karena penerbitan pers semakin bertambah yakni tahun 1896 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan Reglement op de Drukwerken in Nederlandesch Indie yang disebut Drukpers Reglement atau undang-undang tentang percetakan dan pers. Yang isinya sebagai berikut :

> Semua karya cetak sebelum diterbitkan, satu eksemplar harus dikirimkan dulu kepada Kepala Pemerintah setempat, pejabat Justisi

[5]Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dan Algeemene Secretarie. Pengiriman ini harus dilakukan oleh pihak pencetak dan penerbitnya dengan ditandatangani. Kalau ketentuan ini tidak dipatuhi, karya cetak tersebut disita. Tindakan ini bisa disertai dengan penyegelan percetakan atau tempat penyimpanan barang-barang percetakan tersebut. (KB, 8 April 1856, Ind. Stb. No. 70).[6]

Surat kabar pada masa prakemerdekaan pada masa pemerintahan Hindia Belanda tidak dibatasi mengenai isinya, bahkan pada surat kabar *Oetoesan Hindia* menerbitkan isi tentang pemberontakan beberapa daerah di Indonesia.

Pada masa kolonial, terutama pada awal abad ke-20, surat kabar yang dikelola oleh Boemipoetra mulai berkembang seiring dengan kebangkitan nasional. Hampi setiap partai politik, organisasi, perkumpulan atau sekedar studi club memiliki peran pers surat kabar sendiri, yaitu *De Expres* (Indische Partij), *Saroetomo* dan *Oetoesan Hindia* (Syarikat Islam).

Kesadaran menggunakan surat kabar sebagai media informasi dan propaganda juga dirasakan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Semenjak berdiri pada tanggal 31 Januari 1926, setidaknya ada tiga media surat kabar yang diterbitkan ole Nahdlatul Ulama (NU) yaitu, *Swara Nahdlatoel Oelama*, *Oetoesan Nahdlatoel Oelama*, dan *Berita Nahdlatoel Oelama.* Dari sekian media surat kabar yang diterbitkan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Majalah *Swara Nahdlatoel Oelama* merupakan media tertua. Tidak ada catatan pasti sejak kapan *Swara Nahdlatoel Oelama* tersebut diterbitkan. Salah satu terbitan yang tertua yang masih tersimpan di perpustakaan PBNU. Jika surat kabar nasional menggunakan Bahasa Melayu atau Bahasa Belanda, *Swara Nahdlatoel Oelama* menggunakan aksara pegon. Hal ini

[6] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya disesuaikan dengan sasaran pembacanya yang berlatar belakang santri. Namun, dalam penulisan iklan majalah bulanan itu ditulis menggunakan huruf latin dan Melayu. Direktur pertama *Swara Nahdlatoel Oelama* adalah Hasan Gipo yang juga menjabat sebagai presiden tanfidziyah Hofdbestuur Nahdlatoel Oelama (PBNU). Juga dibantu oleh Ahmad Dahlan bin Muhammad Ahid sebagai anggota.[7]

Di majalah tersebut tidak ada rubrikasi khusus. Setiap artikel hanya dibatasi oleh garis, di mana setiap lembar terdiri atas dua kolom. Sebagai pers organisai *Swara Nahdlatoel Oelama* memuat berita tentang kegiatan Nahdlatul Ulama (NU), baik di tingkat pusat maupun di tingkat cabang. Seperti halnya kunjungan para pengurus pusat ke daerah-daerah ataupun proses pendirian cabang-cabang Nahdlatul Ulama (NU) baru. Selain itu juga memuat artikel keagamaan yang ditulis oleh para kiai. Kebanyakan artikel tak mencantumkan nama penulisnya, terutama dalam tulisan yang bersifat berita. Tetapi ada juga yang mencantumkan nama penulisnya adalah karya Kiai Saleh Syamsudin dari Latang, Banyuwangi.

Pada Muktamar ketiga NU di Surabaya 1928, mengamanatkan kepada umat Islam yang berhaluan salah satu dari empat madzhab (Ahlussunnah wal Jamaah) untuk berlanggan majalah-majalah terbitan NU. Instruksi dalam Muktamar tersebut dapat dipahami mengingat bagaimana sengitnya perdebatan antara kalangan pesantren dan gerakan-gerakan purifikasi keagamaan saat itu. Sering kali amaliyah warga NU dan

[7]Ayung Notonegoro, *Nu Online* diakses pada 2 Juli 2019 16.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penganut Ahlussunah wal Jamaah lainnya dituduh sebagai tindakan takhayul, bid'ah dan churafat. Dari majalah-majalah tersebutlah, para ulama Nahdlatul Ulama (NU) memberikan pembelaan atas tuduhan tersebut.

B. Sejarah Berita Nahdlatoel Oelama

Nahdlatul Ulama sejak didirikan pada tahun 1926 sudah memiliki kesadaran untuk mendakwahkan Islam Ahlussunnah wal Jamaah dan sikap-sikap kebangsaan melalui media surat kabar seperti *Swara Nahdlatoel Oelama, Oetoesan Nahdlatoel Oelama, dan Berita Nahdlatoel Oelama*. Sebelum Nahdlatul Ulama didirikan para kiai pesantren sadar bahwa media sebagai alat untuk mengabarkan dan mendakwahkan Islam. Indonseia pada tahun 1926 masih dalam masa penjajahan, hal itu yang mendorong para kiai memiliki media sebagai penghubung pergerakan Nasional kepada masyarakat luas. Surat kabar sendiri adalah suatu media yang memiliki pengaruh terhadap manusia. Menurut McLuhan dalam bukunya disebutkan bahwa media adalah perluasan alat indera atau sebagai alat komunikasi yang merupakan upaya untuk memperpanjang dari telinga dan mata. McLuhan beranggapan bahwa media merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi khalayak.[8]

Nahdlatul Ulama menetapkan dirinya menjadi pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran empat mazhab, meskipun pada kenyataanya mazhab Syafi'i-lah yang paling banyak dianut umat Islam di

[8] Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan umat Islam di Indonesia.....*, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Sangat sedikit kegiatan Nahdlatul Ulama selama dasawarsa akhir pemerintahan kolonial Belanda. Nahdlatul Ulama menahan diri dari terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik dan ketika membuat pernyataan politik, bersikap mendukung pemerintah Belanda. Muktamar tahunannya di dominasi pembicaraan tentang masalah-masalah yang murni agama dan perkembangan Nahdlatul Ulama.

Munculnya media Nahdlatul Ulama berawal dari *Swara Nahdlatoel Oelama*. Kelahiran *Swara Nahdlatoel Oelama* satu setengah tahun setelah kelahiran Nahdlatul Ulama yaitu pada bulan Juni 1927. Majalah bulanan terbitan pertama ini berbahasa Jawa dengan aksara pegon. Aksara arab pegon berbahasa Jawa ini merupakan cara para kiai Nahldatul Ulama untuk menghadapi persoalan dengan penjajah. Penjajah yang senantiasa mengikuti gerak-gerik para kiai dan santri. Para kiai dan santri saat itu juga terus berupaya dengan memahami apa yang mereka sebar melalui media. Dengan menulis informasi dan kabar menggunakan aksara pegon, penjajah tidak akan mengerti isi dari berita yang Nahdlatul Ulama sebarkan.

Terbitnya *Swara Nahdlatoel Oelama* disusul munculnya majalah *Oetoesan Nahdlatoel Oelama* pada Januari 1928. Kemudian majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* pada tahun 1934. Dalam majalah *Oetoesan Nahdlatoel Oelama* yang terbit pada tahun 1930-an ditulis kepengurusan HBNO periode awal. Sebagai organisasi yang baru, pembentukan pengurus Nahdlatul Ulama waktu itu dilakukan melalui musyawarah kecil yang hanya melibatkan beberapa tokoh yang datang dari sekitar daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel, Kawatan, Bubutan, dan daerah sekitarnya, semuanya di Surabaya. Dalam forum yang cukup sederhana itulah K.H Hasan Gipo dipilih menjadi ketua Tanfidziyah yang pertama dan juga menjadi direktur pertama *Swara Nahdlatoel Oelama*. Pada Muktamar ke-9 Nahdlatul Ulama di Banyuwangi pada tahun 1934, Kiai Mahfudz diangkat menjadi Wakil Presiden (Tanfidziyah PBNU). Sedangkan ketuanya saat itu adalah, K.H Achmad Noor.[9]

Tumbuhnya media-media Nahdlatul Ulama pada zaman penjajahan tersebut menunjukkan bahwa peran dan fungsi media sangat dibutuhkan oleh para kiai Nahdlatul Ulama dalam berdakwah maupun mendorong propaganda kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah. Munculnya gerakan-gerakan Nahdlatul Ulama dibidang pers dan jurnalis adalah edukasi kegamaan, sosial, budaya, dan politik kebangsaan. Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* merupakan transformasi dari *Swara Nahdlatoel Oelama* yang dilakukan oleh Kiai Haji Mahfudz Siddiq pada Muktamar ke-9 di Banyuwangi tahun 1934. Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* dipimpin oleh Kiai Haji Mahfudz Siddiq juga sekaligus sebagai pemimpin redaksi. Terbit setiap setengah bulan sekali, juga menggambarkan tentang dinamika organisasi di tubuh Nahdlatul Ulama. Pembahasan majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* tentang masalah-masalah aktual kemasyarakatan menggunakan wawasan dan cakrawala yang luas. Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* ini juga tidak lepas dari persoalan-persoalan

[9]Saifullah Ma'shum, *Menapak Jejak Mengenal Watak*(Jakarta: Yayasan Syaifuddin Zuhri,1994), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik yang sedang menghangat seperti perdebatan Dewan Rakyat (Volksraad) buatan Hindia Belanda saat itu.

Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* terdiri dari sejumlah personal redaksi. Bertindak sebagai penasihat yaitu, K.H Hasyim Asy'ari, K.H Wahab Hasbullah, dan K.H Bisri Syansuri. Pemimpin umum atau pemimpin redaksi adalah K.H Mahfudz Siddiq. Redaktur antara lain K.H Ilyas dan K.H Wahid Hasyim sedangkan direktur adalah K.H Abdullah Ubaid.[10] Para kiai pengelola majalah ini mendorong pembaca agar menjaga kemuliaan majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* karena banyak berisi ayat Al-Qur'an dan Hadist. *Berita Nahdlatoel Oelama* sendiri merupakan suatu media cetak yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama, media cetak adalah media yang menghasilkan *processed news* yang memberikan informasi yang mampu menangani hal-hal yang komplek secara mendetail. Dorongan pada banyak surat kabar yang progresif kini adalah menyajikan tulisan yang berdimensi penuh, yakni pembaca bisa mendapatkan keduanya, yaitu catatan yang akurat dari peristiwa atau situasi, serta tambahan informasi yang dapat dipakai untuk memberikan pengertian yang umum. [11]

Berita Nahdlatoel Oelama diterbitkan secara berkala berupa lembaran-lembaran relatif lebar dan tidak berjilid. Lemabaran tersebut memuat berita, artikel atau iklan dan sebagainya dan terbit secara teratur.

[10] Mahfudz Siddiq, *Berita Nahdlatoel Oelama* (Hoofd Redacteur: Surabaya, 1936), 1.
[11] Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan umat Islam di Indonesia....*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* berbeda dengan majalah yang diterbitkan Nahdlatul Ulama pada masanya. Jika majalah lain hanya berisi artikel keagamaan dan keorganisasian Nahdlatul Ulama, maka *Berita Nahdltoel Oelama* banyak memuat jenis tulisan, dari agama, organisasi, ekonomi, hingg permasalahan tanah dan pertanian. Dimuat juga tulisan-tulisan bertema politik dari dalam negeri ataupun luar negeri yang sedang berkembang pada masanya. Berita-berita Nahdlatul Ulama diberbagai daerah juga termuat, bahkan hingga Nahdlatul Ulama Teluk Lubuk, di Sumatera Selatan. Sebagai majalah berbasis keagamaan, *Berita Nahdlatoel Oelama* tidak lupa merespon dan membela keyakinannya. Nomor 9 Tahun 9 misalnya, majalah ini merespon tulisan yang ada dimajalah Adil terbitan Muhammadiyah tentang hukum Azimat. *Berita Nahdlatoel Oelama* nomor pertama tahun ke 10, November 1940, juga merespon perselisihan Persatuan At-Tarbiyatul Islamiyah dengan Hamka tentang tarikat an-Naqsabandiyah yang diungkapkan dalam majalah Al-Mizan (majalah milik Persatuan At-Tarbiyatul Islamiyah yang terbit di Bukit Tinggi). *Berita Nahdlatoel Oelama* menolak keras pandangan Hamka yang mengatakan tarikat itu sesat dan menyesatkan dan mendukung terbitan majalah Al-Mizan.[12]

Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* selalu memuat nama-nama kiai, ulama atau aktivis organisasi yang sudah meninggal. Maksudnya, meminta para pembaca untuk sholat ghoib atau berkirim doa. Majalah

[12] Hamzah Sahal, *NU Online*, diakses pada 2 juli 2019 16.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita Nahdlatoel Oelama beredar banyak di kota, dari Madura, hampir semua kota di Jawa Timur, Yogyakarta, kota-kota di Jawa Tengah hingga Cirebon, Tasikmalaya, Bandung dan Jakarta.

Keragaman iklan yang dimuat di majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* merupakan gambaran dari keragaman pembaca. Iklan yang dimuat diantaranya iklan toko kain, tiket kapal laut, tukang jahit, toko buku, toko emas, hotel hingga toko dasi yang bergambar lambang Muhammadiyah. Dari sisi tampilan majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* lebih rapi baik sampul dan tata letak halamannya yang menggunakan tiga kolom disetiap halaman. Ada dua edisi yang masih tersimpan di perpustakaan PBNU Jakarta. edisi yang pertama tanggal 1 November 1936, tahun ke-6 dengan bersampul tulisan arab besar Nahdlatul Ulama serta iklan *Toko Redjekie* dan yang kedua edisi tahun ke-8, tanggal 1 Juni 1939 dengan bersampultulisan *Madjallah Islamyah*. Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* diterbitkan di Jalan Sasak Surabaya No 66.[13]

[13] Mahfudz Siddiq, *Berita Nahdlatoel Oelama* (Hoofd Redacteur: Surabaya, 1936), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN KIAI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM BNO (BERITA NAHDLATOEL OELAMA)

A. Peran Kiai Mahfudz Siddiq dalam Nahdlatul Ulama (NU)

Muktamar NU ke 12 di Malang pada tahun 1937, Kiai Mahfudz Siddiq tepilih sebagai Ketua Umum PBNU (dulu masih disebut Presiden Tanfidziyah HBNO). Pada tahun-tahun sebelumnya, sebenarnya Kiai Mahfudz Siddiq telah ditawari posisi sebagai Ketua Umum PBNU, namun selalu menolaknya. Akhirnya Kiai Hasyim terpaksa turun tangan memaksa Kiai Mahfudz Siddiq dengan mengatakan, *"kowe kudu gelem,Fudz!"* (Kamu harus mau, Fudz!). Perkataan dari Kiai yang sangat dihormatinya itu membuat Kiai Mahfudz Siddiq tidak mampu mengelak lagi dari tawaran sebagai pemimpin NU. Kiai Mahfudz Siddiq terpilih lagi menduduki posisi yang sama pada Muktamar NU ke 13 di Menes Banten pada 1938, Muktamar NU ke 14 di Magelang 1939, dan Muktamar NU ke 15 di Surabaya pada tahun 1940. Dulu sebelum masa kemerdekaan, Muktamar NU dilaksanakan setiap tahun.[1]

Di bawah kepemimpinan Kiai Mahfudz Siddiq selaku Ketua Umum Pengurus Besar, Nahdlatul Ulama telah menyusun progam ekonomi, pertanian, wanita dan pemuda disampping pendidikan, sosial dan dakwah yang telah berjalan sejak Jam'iyah itu didirikan pada tahun 1926. Hubungan Umat Islam Indonesia dengan Jepang mulai dijalin.

[1] Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan umat Islam* (Jakarta: Lkis,1994), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkatlah sebuah delegasi Umat Islam Indonesia untuk menghadiri peresmian Masjid di Kobe Jepang sekitar tahun 1940.

Kiai Mahfudz Siddiq tercatat sebagai pemimpin Nahdlatul Ulama yang berhasil dalam meletakkan pembaharuan tehnik perjuangan berorganisasi. Dalam masa jabatannya selaku Ketua Umum Pengurus Besar (1937-1942) Nahdlatul Ulama menjalankan tugas-tugasnya melalui sistem organisasi modern. Golongan Syuriyah (ulama) dan Tanfidziyah (pelaksana organisasi) sebagai pimpinan teras dalam Nahdlatul Ulama diletakkan dalam proporsi kepemimpinan umat dalam berorganisasi. Angkatan tua dan angkatan muda dipersatukan melalui kesadaran bertanggungn jawab. Tidak semua kalangan ulama dijadikan pengurus formal, karena mereka diperlukan juga berdiri sebagai benteng organisasi. Mereka ini dimaksukkan kedalam kategori sebagai kekuatan luar. Segala langkah atau program Nahdlatul Ulama yang seolah sekuler seperti ekonomi, politik, pembinaan kader, kewanitaan, kepemudaan dan lain sebagainya, diselenggarakan melalui usaha pendekatan dengan menggunakan bahasa ulama. Demikian pula langkah-langkah yang bersifat ukhrowi diselenggarakan melalui usaha pengertian dengan menggunakan bahasa kaum muda. Pada Muktamar ke-12 di Malang yang dipimpin oleh Kiai Mahfudz Siddiq dan Kiai Abdullah Ubaid membentuk Gerakan Pemuda sebagai usaha kaderisasi dengan nama pemuda Ansor. Kiai Mahfudz Siddiq, Kiai Abdul Halim Siddiq, dan Kiai Mahmud Siddiq bersama K.H Dhofir membentuk konsulat untuk Jawa Tengah Utara M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masna Cirebon, Jawa Tengah Selatan R.H. Muchtar, untuk Jawa Tengah Timur K.H Abdul Djalil Kudus, untuk Malang R. Iskandar Sulaiman, untuk Pasuruan K.H Dahlan, untuk Jawa Barat saudara Zainal Arifin, untuk Palembang S. Abdul Gathmir, untuk Barabai Kalimantan K.H Sulaiman Kurdi dan untuk Madura, berkedudukan di Bangkalan, K.H A. Munif. [2]

Dalam Muktamar NU ke 13 di Menes Banten pada 1938 diresmikan berdirinya organisasi untuk kaum wanita yang ada dibawah payung NU. Organisasi tersebut bernama Nahdlatoel Oelama Bahagian Moeslimat (NOM) yang kemudian berubah nama menjadi Muslimat NU dalam Muktamar NU ke 15 di Surabaya. Tujuan lahirnya organisasi wanita adalah untuk mendidik dan mengajar kaum wanita muslimat agar menjadi istri dan ibu dari Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang mengadakan pengajaran dan pendidikan, kursus dan dakwah, mendirikan dan mengurus madrasah bagian banat (wanita), dan mengusahakan kerajinan dan jalan mendapat rejeki yang halal. Muktamar Nu di Menes juga memutuskan berdirinya badan otonom NU yang disebut Ma'arif NU yang dalam perkembangannnya menjadi Lembaga Pendidikan Ma'arif. Badan otonom ini bertujuan umtuk mengembangkan pendidikan di kalangan kaum nahdliyyin. Badan otonom ini dipimpin oleh Kiai Wahid Hasyim, putra

[2] Hasil Muktamar NU, (Jakarta: Lakpersdam, 1971),8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Hasyim Asyari yang menjadi sahabat Kiai Mahfudz Siddiq saat belajar di Pesantren Tebuireng.[3]

Pada 27 Juni 1939, Kiai Mahfudz Siddiq dipanggil menghadap Bupati (regent) Surabaya. Pemanggilan ini adalah bentuk kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda atas Pekan Rajabiyah yang diselenggarakan kaum nahdliyyin. Pekan Rajabiyah adalah semacam bentuk solidaritas umat Islam atas nasib saudaranya di Palestina yang ada dalam cengkraman zionis Yahudi yang akan medirikan negara Israel. Warga NU juga mengamalkan qunut nazilah, yakni bacaan qunut yang dibaca karena adanya musibah besar. Kaum penjajah sangat khawatir jika aksi yang dilakukan warga NU menjadi kekuatan besar yang membahayakan. Maka Kiai Mahfudz Siddiq dipanggil dengan tujuan agar menghentikan gerakan qunut nazilah. meskipun kelihatannya warga NU berhenti mengamalkannya, masih banyak yang tetap membaca qunut nazilah.[4]

Muktamar NU ke 15 pada 1940 di Surabaya adalah Muktamar terakhir pada masa penjajahan Belanda. Para Ulama saat itu sudah merasa bahwa Belanda tidak lama lagi akan hengkang dari bumi Indonesia. Maka, mereka bermusyawarah mengenai siapakah yang berhak memimpin negeri ini atau yang berhak menjadi presiden. Musyawarah yang diikuti 11 tokoh NU dipimpin langsung oleh Kiai Mahfudz Siddiq. Muncul dua nama dalam musyawarah ini, yaitu Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta. Hatta saat itu hanya di dukung oleh satu suara, sementara para peserta

[3] M. Sholahudin,*Nahkhoda Nahdliyin Biografi Rais Aam Syuriah dan Ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama....*, 159.
[4] Aziz Masyhuri, *NU dari masa Ke masa* (Lakpesdam : 1983),156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musyawarah lainnya memilih Soekarno. Kenyataanya memang Soekarno terpilih sebagai presiden RI pertama, dan Muhammad Hatta sebagai wakil presiden.

Prestasi besar yang diukir Kiai Mahfudz Sidddiq adalah lahirnya konsep Mabadi' Khaira Ummah, sebuah konsep yang meletakkan dasar dan strategi untuk mengembangkan kehidupan ekonomi kaum nahdliyyin. Mabadi Khaira Ummah terus digunakan oleh NU, namun dimensi dan sasarannya berubah sesuai perkembangan zaman. Konsep yang diperkenalkan oleh Kiai Mahfudz Siddiq ini bertumpu kepada tiga pilar, yaitu *al-sidiq* (jujur), *al-amanah* (dapat dipercaya) dan *al-wafa bi al-'ahd* (menunaikan janji). Pada tahun 1940 Kiai Mahfudz Siddiq mewakili NU melakukan kunjungan ke Jepang. Selain Kiai Mahfudz Siddiq, ada R. Ahmad Kasmat, SH dari PII, KH. Abdul Kahar Muzakir dan KH. Farid Ma'ruf dari Muhammadiyah. Setelah pulang dari Jepang Kiai Mahfudz Siddiq punya gagasan untuk mendirikan Syirkah Mu'awanah atau gerakan tolong-menolong. Syirkah Mu'awanah adalah koperasi yang didirikan NU untuk meningkat taraf hidup warga nahdliyyin. Syirkah Mu'awanah ini didirikan di berbagai tempat, namun Yang terlihat cepat berkembang adalah yang di Surabaya, Singosari-Malang, Bangilan, dan Gresik. Diantara prestasi koperasi milik NU ini adalah berhasil mengimpor barang pecah belah dari Jepang yang kemudian di cap Nahdlatul Ulama. Koperasi ini juga pernah mengimpor sepeda dari Singapura, namun gagal, karena dipersulit oleh pemerintah Hindia Belanda. Prestasi-prestasi ini tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilepaskan dari sosok Kiai Mahfudz Siddiq yang banyak memiliki ide segar. Syirkah Mu'awanah ini juga bertujuan untuk menopang gerakan Mabadi' Khaira Ummah.[5]

Ketika menjadi Ketua Umum PBNU, Kiai Mahfudz Siddiq mendapatkan gaji. Oleh karena itu Kiai Mahfudz meninggalkan pekerjaan lainnya dan konsentrasinya terpusat pada NU. Kiai Mahfudz berangkat pagi dan pulang sore hari setiap harinya selama menjadi Ketua Umum PBNU. Yang dilakukan Kiai Mahfudz Siddiq sangat modern pada zamannya. Pada 1940, NU adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang meiliki leibi dari 200 cabang. Kebesaran NU tidak dapat dilepaskan dari peran kedua pemimpinnya, Kiai Hasyim sebagai Rais Aam PBNU (dulu disebut Rais Akbar Syuriyah HBNO) dan Kiai Mahfudz Siddiq sebagai Ketua Umum PBNU (dulu disebut Presiden Tanfidziyah HBNO).

Pada tahun 1942, Jepang datang ke Indonesia dengan mengusir Belanda yang telah ratusan tahun menjajah negara Indonesia. Jepang mewajibkan warga Hindia Belanda (Indonesia) untuk melakukan *saikerei*, yakni membungkukan badan 90 derajat seperti rukuk dalam shalat ke arah timur setiap pagi sebagai bentuk penghormatan Tenno Haika, kaisar Jepang yang dipercaya sebagai titisan Dewa Amaterasu Omikami. Tentu saja perintah ini ditentang keras oleh para ulama, ternasuk Kiai Hasyim dan Kiai Mahfudz Siddiq yang menjadi pemimpin NU. Dengan alasan keduanya menjadi dalang kerusuhan di Pabrik Gula Tjoekir (Cukir)

[5] M. Sholahudin,*Nahkhoda Nahdliyin Biografi Rais Aam Syuriah dan Ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.....*, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jombang, pemerintah Jepang menjebloskan mereka ke penjara. Sekitar lima bulan lamanya Kiai Hasyim dan Kiai Mahfudz merasakan pengapnya udara di jeruji besi.

Para Kiai di daerah lain juga ditangkap Jepang karena menghalangi perintah *saikerei*. Usaha diplomasi segera dilakukan. Yang berjasa besar dalam usaha pelepasan dua pemimpin NU dari penjara adalah Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Wahid Hasyim dan dibantu oleh Kiai lainnya. Akhirnya Kiai Hasyim dan Kiai Mahfudz dilepaskan. Lalu, Jepang mengubah kebijakan politiknya dari keras terhadap umat Islam menjadi relatif lebih lunak. Karena, Jepang membutuhkan bantuan sekutu. Kewajiban saikereipun dihapuskan.[6]

Cara yang ditempuh Jepang sebagai permintaan maaf atas sikapnya yang kasar terhadap para pemimpin Islam adalah dengan mengundang mereka di Istana Gubernur Batavia pada 7 Desember 1942. Ada 32 ulama yang hadir memenuhi undangan pemerintah Jepang, termasuk Kiai Hasyim dan Kiai Mahfudz Siddiq. Selama ratusan tahun Belanda menjajah Indonesia, para ulama tidak pernah mendapat perlakuan istimewa seperti yang dilakukan Jepang. Menurut juru bicara Jepang, kesalahan yang selama ini dilakukan adalah karena adanya kesalahpahaman, yakni pihak Jepang (Dai Nippon) belum banyak tau kebiasaan umat Islam dan umat Islam belum tahu kebiasaan orang Jepang.

[6] Ibid., 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Peran Kiai Mahfudz Siddiq dalam BNO (Berita Nahdlatoel Oelama)

Majalah *Berita Nahatoel Oelama* merupakan transformasi dari *Swara Nahdlatoel Oelama* yang dilakukan oleh Kiai Mahfudz Siddiq. Pada Muktamar ke-9 Nahdlatul Ulama di Banyuwangi, Kiai Mahfudz Siddiq diangkat menjadi Wakil Presiden Tanfidziyah. Salah satu tanggung jawab Kiai Mahfudz Siddiq adalah mengurusi *Swara Nahdlatoel Oelama* dan mengganti nama majalah menjadi *Berita Nahdlatoel Oelama*.

Ketika menjadi Ketua Umum PBNU, Kiai Mahfudz Siddiq kembali menggalakkan dunia tulis menulis lewat penerbitan buletin NU yang diberi nama *Berita NO* (Berita Nahdlatoel Oealama) sebagai pengganti *Soeara NO* yang didirikan pada tahun 1927. *Berita NO* mulai terbit pada tahun 1939. Buletin ini mengalami kemajuan yang pesat.[7]

Manfaat besar dari hadirnya buletin ini adalah untuk menumbuhkan bakat tulis menulis yang terpendam dikalangan nahdliyyin. Kiai Mahfudz Siddiq rajin menulis artikel untuk media yang dipimpinnya. Hanya saja Kiai Mahfudz biasanya menggunakan nama samaran, seperti nama Garagus dan Abu S. Barri (maksudnya adalah Abu Saiful Barri atau "ayah Saiful Barri"). Sahabatnya Kiai Wahid Hasyim, ketika menulis artikel juga kadang menggunakan nama samaran Makmum Bingung.

[7] Hamzah Sahal, *Nu Online*, diakses pada 2 juli 2019 19.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak jelas alasannya mengapa mereka menggunakan nama samaran. Barangkali karena tawadlu' atau rendah hati mereka melakukannya.[8]

Di antara artikel yang ditulis Kiai Mahfudz Siddiq berjudul "Al-Ijtihad wad Taqlid". Artikel ini menguraikan persoalan ijtihad yakni usaha untuk menggali hukum Islam dari sumbernya langsung (Al-Quran dan Hadist), dan taqlid yakni mengikuti pendapat para mujtahid (ulama yang telah melakukan ijtihad). Menurut Kiai Mahfud Siddiq, pada abad ke 20 masih dimungkinkan munculnya mujtahid, namum sangat kecil kemungkinannya karena beratnya syarat-syarat yang harus dipenuhi. Jika tidak mampu melakukan ijtihad, umat Islam sudah selayaknya bertaqlid kepada para ulama. Artikel yang ditulis Kiai Mahfudz Siddiq untuk menanggapi "kaum Muslim modernis" yang sering menuduh taqlid sebagai alasan kemunduran umat Islam. Kiai Mahfudz Siddiq ingin membela NU atau "kaum Muslim Tradisional" yang mengamalkan taqlid dan menunjukkan bahwa taqlid masih dan terus diperlukan, karena tidak adanya orang yang benar-benar mampu melakukan ijtihad, seperti Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i atau Ahmad bin Hambal. Artikel tersebut menunjukkan kepekaan Kiai Mahfudz terhadap perkembangan umat Islam. Pada 1920an dan 1930an memang terjadi perang pemikiran yang sangat sengit antara "kaum Muslim tradisional" dan "kaum Muslim modernis".

[8] M. Sholahudin,*Nahkhoda Nahdliyin Biografi Rais Aam Syuriah dan Ketua Umum Tanfidziyah...*, 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan dalam ranah sosial oleh kiai merupakan sebuah tindakan yang mengacu pada eksistensi kiai dalam lingkungannnya. Gerak kiai yang di satu sisi merupakan pendakwah agama yang jauh dari sifat profan dan dilegitimasi sebagai orang suci, dan disisi lain ranah aktifitasnya yang sangat luas membuatnya tidak dapat mengelak pula dari aktifitas politik. Geertz mengatan bahwa kiai adalah peran kepemimpinan yang efektif dalam konteks komunikasi dan transfer ide terhadap masyarakatnya. Kiai sering berperan kreatif dalam perubahan sosial. Masalah yang dihadapinya adalah bagaimana kebutuhan akan perubahan itu dapat dipenuhi tanpa merusak ikatan-ikatan sosial yang telah ada sebelumnya, melainkan justru dengan memanfaatkan ikatan-ikatan itu sebagai mekanisme perubahan sosial yang diingikannya. Sebagai contoh dari adanya tindakan adaptif yang dilakukan oleh kiai adalah pembangunan lembaga-lembaga pendidikan yang mulai dikembangkan arah dan pengaturan pengembangannya. Dengan kedudukan dalam struktur sosial yang diposisikan dalam tingkatan elite, kiai menjadi tumpuan bagi aspirasi dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu kiai dalam gerakannya juga tidak jarang atau juga harus, bersentuhan dengan politik.[9]

Untuk membentuk pendapat umum dalam masyarakat Kiai Mahfudz Siddiq memimpin sendiri sebuah majalah setengah bulanan bernama *Berita Nahdlatoel Oelama* yang diterbitkan oleh percetakan milik Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang terletak di jalan Sasak no.23

[9] Sayfa Aulia Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, percetakan ini dibeli atas inisiatif K.H Wahab Hasbullah ketika beliau memimpin sendiri majalah bulanan resmi bernama *Swara Nahdlatoel Oelama* dalam tiga bahasa yaitu Indonesia, Jawa, Arab.[10]

Kiai Haji Mahfudz Siddiq merupakan seorang pembaharu karena memimpin dan mengorganisasi Nahdlatul Ulama sehingga disegani serta dihormati oleh pihak kawan maupun lawan. Pembaruan yang dilakukan adalah dengan melakukan perkembangan pada bidang tulis menulis sehingga majalah *Berita Nahdlatoel Ulama* berkembang dengan pesat. Dengan adanya majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* menyusun kekuatan ulama Indonesia dan masyarakat Indonesia sebagai pembaca untuk menumbuhkan semangat perjuangan kemerdekaaan.

Kiai Mahfudz Siddiq menggerakan solidaritas Umat Islam sedunia melalui majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* untuk menjadikan tiap tanggal 27 Rajab sebagai ”Pekan Rabaiyah” dalam peringatan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW sekaligus untuk menggalang simpati Dunia Islam terhadap masalah Palestina, Pekan Rajabiyah itu menjadi tradisi kalangan Nahdlatul Ulama untuk mengorbankan solidaritas Umat Islam Indonesia terhadap perjuangan Bangsa Arab dan Palestina khususnya terhadap cita-cita kemerdekaan mereka menghadapi penjajahan Inggris dan aksi-aksi Yahudi Internasional. Pemrintah Hindia Belanda tidak senang terhadap gerakan tersebut. Pada tanggal 27 Januari 1939 Kiai Mahfudz Siddiq sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, dipanggil Reagent

[10] Hasil Muktamar NU, (Jakarta: Lakpersdam 1971), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Bupati) Surabaya untuk diberitahu larangan keras dari Hoofdparket (Berau van het Openbaar Ministeria) di Batavia (sekarang seperti Jaksa Agung Indonesia.) peranan Kiai Mahfudz Siddiq dalam *Berita Nahdlatoel Oelama* sangat berpengaruh dalam kemajuan dan perkembangan Nahdlatul Ulama. Melihat pengetahuannya yang luas, pikirannya yang jernih dan mendalam itu orang semakin tertarik untuk mengikuti tulisannya, dan sekaligus terpesona oleh figur K.H Mahfudz Siddiq.

Kiai Mahfudz Siddiq memiliki peran pada majalah *Berita Nahdlatoel Oelama,* dengan menjabatnya Kiai Mahfudz menjadi ketua dari majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* terjadi kemajuan yang pesat pada isi majalah situ sendiri. Majalah yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama biasanya hanya berisi tentang artikel-artikel keagamaan dan keorganisasian Nahdlatul Ulama saja, tetapi setelah sejak diketuai oleh Kiai Mahfudz majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* memuat artikel bukan hanya masalah kegaamaan dan keorganisasian Nahdlatul Ulama, artikel yang lain juga mulai dimuat seperti masalah ekonomi, hingga permasalahan tanah pertanian, selain itu juga memuat tulisan politik. Tulisan-tulisan yang dimuat pada majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* diharapkan oleh Kiai Mahfudz dapat memberikan manfaat dan dibaca oleh berbagai kalangan bukan hanya dari kalangan Nahdlatul Ulama.

Kiai Mahfudz sebagai pemimpin redaksi juga memberikan variasi yang berbeda. Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* memuat iklan-iklan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang belum ada sebelum masa-masa majalah lain yang dimiliki Nahdlatul Ulama. Iklan yang dimuat dalam majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* sangatlah beragam. Keragaman iklan yang dimuat menandakan bahwa majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* memiliki pembaca disemua kalangan dan dapat diterima oleh semua kalangan bukan hanya dari Nahdlatul Ulama. Iklan yang dimuat diantaranya adalah iklan toko kain, iklan tiket kapal laut, iklan tukang jahit, iklan toko buku, iklan toko emas, hingga iklan hotel. Kemajuan yang juga telihat ketika Kiai Mahfudz menjabat menjadi pemimpin majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* adalah perbaikan pada tampilan. Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* memiliki sampul yang rapi, dan tata letak halamannya menggunakan tiga kolom yang ada pada tiap halaman. Sebelum menjabat menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Kiai Mahfudz Siddiq pernah menjadi Wakil Pengurus Besar yang diketuai oleh Kiai Achmad Noor. Pada saat itu Kiai Mahfudz juga diberi mandat untuk memimpin majalah *Swara Nahdlatoel Oelama*. Sehingga ketika Kiai Mahfudz Siddiq memimpin majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* sudah memiliki wawasan dan pengetahuan dalam bidang tulis men

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis berikan dari uraian pembahasan skripsi berjudul Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq Dalam Berita Nahdlatoel Oelama (BNO) 1930-1944 ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Kiai Mahfudz Siddiq adalah Kiai yang lahir di Jember pada Kamis 27 Rabiul Awal 1325 H atau 10 Mei 1907. Kiai Mahfudz adalah putra dari Kiai Muhammad Siddiq dan Nyai Hj. Maryam yang merupakan keturunan dari keluarga Bani Siddiq Jember. Kiai Mahfudz merupakan sembilan bersaudara tetapi empat yang lainnya meninggal dunia ketika masih kecil, dan yang masih bertahan hidup ada lima orang. Kiai Mahfudz Siddiq menikah dengan Sarah yang merupakan santri di pondok yang dimiliki ayahnya, dan memiliki delapan orang buah hati tetapi yang masih hidup ada 6 orang saja. Kiai Mahfudz Siddiq memiliki latar belakang pendidikan pertama diajar oleh ayahnya sendiri yakni Kiai Muhammad Siddiq, kemudian melanjutkan belajar ke Tebuireng yang diasuh oleh Kiai Hasyim Asy'ari yang merupakan sahabat dari ayahnya Kiai Muhammad Siddiq. Selepas belajar di pesantren Tebuireng Kiai Mahfudz Siddiq melanjutkan studinya ke Mekkah, diantara gurunya yang paling terkenal adalah Syaikh Alwi al-Maliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pers surat kabar di Indonesia pertama kali terbit setelah Belanda mendarat di Hindia pada tahun 1596. Perkembangan pers di Indonesia terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahap pertama adalah Era Kolonial sampai akhir abad ke 19. Awal mulanya pemerintah Belanda menerbitkan surat kabar berbahasa Belanda. Tahap kedua adalah era perjuangan kaum nasionalis berawal dari abad 20 sampai tahun 1942. Pada tahap ini kekuatan yang sedang bergerak adalah Nasionalisme.Tahap ketiga adalah masa transisi pertama (1942-1945). Selama periode transisi dari jajahan Belanda sampai menjadi negara yang merdeka yakni dibawah pendudukan militer Jepang, situasi politk Indonesia mengalami perubahan yang radikal. Tahap keempat adalah Era Partisan (1945-1957). Setelah kemerdekaan timbul masalah yang diakibatkan oleh terlalu menggebunya semangat kebebasan. Tahap kelima adalah Era pers terpimpin (1957-1965). Sepanjang periode demokrasi terpimpin dan diberlakukannya Undang-undang darurat perang, pers pun mengalami era terpimpin. Dengan adanya perkembangan pers di Indonesia Kesadaran menggunakan surat kabar sebagai media informasi dan propaganda juga dirasakan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Semenjak berdiri pada tanggal 31 Januari 1926, setidaknya ada tiga media surat kabar yang diterbitkan ole Nahdlatul Ulama (NU) yaitu, *Swara Nahdlatoel Oelama, Oetoesan Nahdlatoel Oelama,* dan *Berita Nahdlatoel Oelama.*Kesadaran menggunakan surat kabar sebagai media informasi dan propaganda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dirasakan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Semenjak berdiri pada tanggal 31 Januari 1926, setidaknya ada tiga media surat kabar yang diterbitkan ole Nahdlatul Ulama (NU) yaitu, *Swara Nahdlatoel Oelama, Oetoesan Nahdlatoel Oelama,* dan *Berita Nahdlatoel Oelama.* Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* muncul setelah adanya majalah *Swara Nahdlatoel Oelama* yang merupakan awal majalah yang dimiliki Nahdlatul Ulama. Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* merupakan majalah yang bukan hanya memuat tentang keagamaan dan keorganisasian tetapi juga memuat tentang ekonomi, politik, tanah dan pertanian. Dan memuat iklan yang bervariasi yang menggambarkan bervariasinya para pembacanya.

3. Kiai Mahfudz Siddiq adalah seorang yang memiliki pengaruh yang besar pada Nahdlatul Ulama, yang pada masa awal lahirnya Nahdlatul Ulama Kiai Mahfudz sudah memiliki peran yakni pada muktamar ke-12 di Malang, Kiai Mahfudz menjabat sebagai ketua Tanfidziyah HBNO. Peran lainnya adalah Kiai Mahfudz juga pernah menjabat sebagai wakil ketua Tanfidziyah yang diketuai oleh Kiai Achmad Noor. Pada Muktamar ke-9 di Banyuwangi Kiai Mahfudz sudah mengurusi majalah *Swara Nahdlatoel Oelama* sehingga Kiai Mahfudz sudah berpengalaman ketika memimpin majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* dan berhasil mengembangkannya. Sebenarnya Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* adalah kelanjutan dari majalah *Swara Nahdlatoel*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oelama namun dikembangkan lagi oleh Kiai Mahfudz dengan muatan isi yang banyak dan bervariasi.

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi dengan judul Peran Kiai Mahfudz Siddiq pada Berita Nahdlatoel Oelama (BNO) 1930-1944 masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis berharap dengan penelitian yang sederhana ini bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya, dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya.
2. Selain itu, penulis juga berharap bagi masyarakat umum atau para pembaca skipsi tentang Kiai Mahfudz Siddiq pada Berita Nahdlatoel Oelama (BNO) 1930-1944 ini dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan serta dapat benar-benar memberikan manfaat yang besar bagi pembaca terutama dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia yang sejak awal diperoleh dengan berbagai usaha oleh para pahlwan. Manfaat yang dapat diperoleh semoga mengetahui peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq pada Berita Nahdlatoel Oelama (BNO), yang merupakan majalah yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama yang membawa kemajuan dalam bidang tulis menulis hingga saat ini.
3. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan membutuhkan penyempurnaan serta perbaikan untuk skripsi ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walau sudah dengan maksimal penulis berupaya untuk kesempurnaanya. Oleh karena itu penulis berharap selanjutnya ada yang membahas atau meneliti dengan lebih mendalam tentang Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq pada Berita Nahdlatoel Oelama (BNO) 1930-1944.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung.*Metode Penulisan Sejarah*,Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama.* Solo: Jatayu Sala, 1985.

Asj'ari, Hasjim.*Qanun Asasi Nahdlatul Ulama.* Kudus : Menara Kudus, 1969.

Burhanuddin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung:Mizan, 2012.

Damam, Razikin. *Membidik NU, Dilema Politik NU Pasca Khittah.* Yogyakarta : *Gama Media*, 2001.

Feilard ,Andree. *NU Vis a Vis Negra Pencarian Isi bentuk dan* makna. Yogyakarta: LkiS,1999.

Hirokoshi, Hiroko. *Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah.s* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Kasman, Suf. *Pers dan Pencitraaan umat Islam di Indonesia*. Jakarta:Balai Litbang dan diklat kementrian Agama RI, 1994.

Khuluq, Lathifatul. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari* Yogyakarta: LkiS, 2000.

Kuntowijoyo.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011.

Mansur, Ahmad Suryanegara. *Api Negara*. Bandung:Salamadani,2010.

Siddiq, Mahfudz. *Berita Nahdlatoel Oelama*. Hoofd Redacteur: Surabaya, 1936.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Van Bruinessen, Martin. *NU Tradisi Relasi-Relasi kuasa.*Yogyakarta: LkIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id